



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PEMBENTUKAN KELOMPOK BELAJAR BERSAMA
BERBASIS PEMBERDAYAAN ASET DI DUSUN PULO
DESA CAMPUR KECAMATAN GONDANG KABUPATEN
NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

M Ulin Nuha Al-Asyrof

NIM. B72218074

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M Ulin Nuha Al-Asyrof

NIM : B72218074

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK BELAJAR BERSAMA BERBASIS PEMBERDAYAAN ASET DI DUSUN PULO DESA CAMPUR KECAMATAN GONDANG KABUPATEN NGANJUK** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 25 Desember 2022

Yang Membuat Pernyataan



M Ulin Nuha Al-Asyrof

NIM. B72218074

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : M Ulin Nuha Al-Asyrof

NIM : B72218074

Semester : IX (Sembilan)

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PEMBENTUKAN KELOMPOK BELAJAR BERSAMA BERBASIS
PEMBERDAYAAN ASET DI DUSUN PULO DESA CAMPUR
KECAMATAN GONDANG KABUPATEN NGANJUK

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 25 Desember 2022

Menyetujui

Pembimbing



DR. H. M. MUNIR MANSYUR, M.AG

NIP. 195903171994031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PEMBENTUKAN KELOMPOK BELAJAR BERSAMA
BERBASIS PEMBERDAYAAN ASET DI DUSUN PULO DESA
CAMPUR KECAMATAN GONDANG KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI


Dixusun Oleh
M Ulin Nulha Al-Asyrof
B72218074

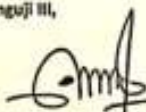
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada Tanggal 5 Januari 2023

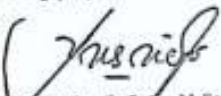
Tim Penguji

Penguji I,

Dr. H. M. Murni Mansyur, M. Ag
NIP. 19590317994031001

Penguji II,

Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes.
NIP. 196703251994032002

Penguji III,

Dr. H. Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP. 19780419270009012004

Penguji IV,

Desria Ningsih, S. Pd., M. Eds
NIP. 197605182007012022



Sumbayit, 5 Januari 2023

M. F. I.
NIP. 1991031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-
8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah

ini, saya: Nama : M Uin Nuha Al-Asyraf

NIM : B72218074

Fakultas/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

E-mail address : Muhammadasyraf21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (_____)

yang berjudul :

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Belajar Bersama Berbasis Pemberdayaan Aset Di Dusun Pulo Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Januari 2023

Penulis

(M Uin Nuha Al-Asyraf)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

M Ulin Nuha Al-Asyrof, 2022. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Belajar Bersama Berbasis Pemberdayaan Aset Di Dusun Pulo Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Skripsi ini membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Belajar Bersama Berbasis Pemberdayaan Aset Di Dusun Pulo Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Strategi yang digunakan dengan melakukan pemberdayaan aset serta pembentukan kelompok belajar bersama. Aset yang dimiliki tersebut ialah keterampilan pedagang pentol dan tanaman bawang merah. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode Asset Based Community Development (ABCD). Tahapan-tahapan dalam pendekatannya adalah dengan diawali Discovery, Dream, Design, Define, Destiny.

Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan bersama fasilitator untuk membentuk kelompok belajar bersama. Fasilitator beserta masyarakat pada prosesnya membentuk suatu kelompok belajar bersama. Dengan aksi “Demo Uji coba Pembuatan pentol” dengan memanfaatkan kedua aset terbesar di wilayah tersebut yaitu pentol yang ditambahkan dengan aset bahan bawang merah.

Implementasi demo uji coba tersebut juga membuahkan hasil yang positif yakni adanya inovasi produk pentol dan peningkatan “omset penjualan”.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Kelompok Belajar Bersama, Masyarakat Dusun Pulo, Aset pentol, Demo Uji Coba.

ABSTRACT

M Ulin Nuha Al-Asyrof, 2022. Community Empowerment Through the Formation of Joint Study Groups Based on Asset Empowerment in Pulo Hamlet, Campur Village, Gondang District, Nganjuk Regency.

This thesis discusses Community Empowerment Through the Formation of Asset Empowerment-Based Joint Study Groups in Dusun Pulo, Campur Village, Gondang District, Nganjuk Regency. The strategy used is to empower assets and form study groups together. The assets owned are the skills of pentol traders and shallot plants. The method used in this research is the Asset Based Community Development (ABCD) method. The stages in the approach are beginning with Discovery, Dream, Design, Define, Destiny. The community empowerment process is carried out by the Dusun Pulo Community. The facilitator and the community in the process form a joint learning group based on asset empowerment. In this case the facilitator and the community formed a joint study group "Pentol Making Trial Demo" by utilizing the two biggest assets in the area, namely bulbs and shallots.

The result of the empowerment carried out by the community accompanied by the facilitator is that the Dusun Pulo community can implement the results of the "Trial Demo" program into their daily sales. The results of this implementation also produced positive results, namely an increase in their economic side when selling, in this case an increase in "sales turnover".

Keywords: Empowerment, Joint Study Groups, Dusun Pulo Communities, Pentol Assets, Trial Demo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO	ivi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Strategi Pendampingan	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Teori Pemberdayaan Masyarakat	16
B. Teori Kewirausahaan.....	21
C. Dinamika Pembentukan Kelompok.....	29
D. Pemberdayaan Dalam Perspektif Dakwah Islam.....	32
BAB III.....	36

METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Berbasis Aset.....	36
B. Prinsip-Prinsip Pendekatan ABCD.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Subjek Penelitian	48
BAB IV	49
PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	49
A. Profil Geografis	49
B. Profil Demografis	54
C. Kondisi Pendukung.....	60
1. Kondisi Keagamaan	60
2. Kondisi Kebudayaan	61
3. Kondisi Lingkungan	62
BAB V	67
TEMUAN ASET	67
A. Pentagonal Aset	67
1. Aset Manusia.....	67
2. Aset Alam	70
3. Aset Fisik	72
4. Aset Keuangan	77
5. Aset Sosial.....	78
6. Profil Kelompok Dampungan.....	79
BAB VI.....	81
DINAMIKA PROSES PENELITIAN.....	81
A. Proses Awal	81
B. Proses Pendekatan (Inkulturasi)	85
C. Proses Penemuan Aset (Discovery).....	90
D. Proses Membangun Impian (Dream).....	96
E. Proses Merancang Aksi (Design)	102
F. Proses Pemantapan Aksi (Define)	104

BAB VII.....	109
AKSI PERUBAHAN.....	109
A. Strategi Pembentukan Kelompok	109
B. Implementasi Aksi	111
C. Strategi Pengembangan Kelompok.....	125
BAB VIII	131
EVALUASI DAN REFLEKSI.....	131
A. Monitoring Kelompok Pada Program Dampingan	131
B. Analisa Hasil Program Pendampingan	133
C. Analisa Strategi Pendampingan	135
D. Refleksi Keberlanjutan	137
E. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam	138
BAB IX.....	141
PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran Dan Rekomendasi.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	144
LAMPIRAN.....	148

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Aset Fisik Dusun Pulo dan Sekitarnya	4
Tabel 1. 2 Rincian Data Aset Pentol di Dusun Pulo.....	5
Tabel 4. 1 Luas Wilayah, Ketinggian, dan Jarak dari Dusun Per Kecamatan.....	52
Tabel 4. 2 Jenis Kelamin Penduduk Dusun Pulo.....	55
Tabel 4. 3 Usia Penduduk Dusun Pulo	56
Tabel 4. 4 Kategori Pekerjaan Penduduk Dusun Pulo.....	57
Tabel 4. 5 Kategori Tingkat Pendidikan.....	59
Tabel 4. 6 Kategori Keagamaan Penduduk Dusun Pulo.....	60
Tabel 5. 1 Aset Fisik Dusun Pulo	72
Tabel 6. 1 Aset Fisik.....	92
Tabel 6. 2 Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tentang Produktivitas Bawang Merah Menurut Kecamatan (Kuintal/Ha)	95
Tabel 6. 3 Hasil Wawancara Dengan Warga.....	99
Tabel 7. 1 Bahan Membuat Pentol	114
Tabel 7. 2 Hasil Wawancara.....	124
Tabel 7. 3 Hasil Implementasi	126
Tabel 7. 4 Perbandingan Omset Sebelum dan Sesudah.....	127
Tabel 8. 1 Perubahan Sebelum Dan Sesudah Program Dijalankan	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wawancara Dengan Warga	6
Gambar 1. 2 FGD Bersama Masyarakat.....	8
Gambar 4. 1 Peta Desa Campur.....	49
Gambar 4. 2 Peta Qgis Desa Campur	51
Gambar 4. 3 Kondisi Jalan Dusun Pulo.....	63
Gambar 4. 4 Kondisi Lingkungan Dusun Pulo.....	65
Gambar 5. 1 Contoh Aset Alam Dusun Pulo.....	71
Gambar 5. 2 Jalan Utama Dusun Pulo.....	73
Gambar 5. 3 Pasar Kecamatan Gondang	74
Gambar 5. 4 Masjid Dusun Pulo.....	75
Gambar 5. 5 Musholla Dusun Pulo.....	76
Gambar 5. 6 Balai Desa Campur	77
Gambar 6. 1 Peta Wilayah Desa Campur	82
Gambar 6. 2 Peta Tata Guna Lahan.....	84
Gambar 6. 3 Peta Qgis Tata Guna Lahan	85
Gambar 6. 4 Proses Inkulturasi Dengan Perangkat Desa	86
Gambar 6. 5 Kegiatan Vaksinasi	88
Gambar 6. 6 Inkulturasi Dengan Masyarakat sekitar	89
Gambar 6. 7 Inkulturasi Di Rumah Pak RT	90
Gambar 6. 8 Validasi Data.....	93
Gambar 6. 9 Diskusi Bulanan Dusun	97
Gambar 6.10 Masukan Dari Warga	100
Gambar 6.11 Proses Membuat Pentol	107
Gambar 7. 1 FGD Bersama Masyarakat.....	113
Gambar 7. 2 Demo Pembuatan Pentol.....	119
Gambar 7. 3 Penilaian Hasil Uji Coba.....	122
Gambar 7. 4 Peneliti Bersama Salah satu Penjual Pentol.....	128

DAFTAR BAGAN

Bagan 6. 1 Rancangan Aksi.....	103
Bagan 8. 1 Evaluasi Strategi Program	136



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang memiliki penduduk paling besar ke-4 sesudah Cina, India, Amerika Serikat dengan banyaknya pendidikan sejumlah 270.203.917 jiwa menurut sensus yang diadakan pada tahun 2020. Tetapi, jumlah penduduk Indonesia yang tinggi itu tidak diseimbangi dengan jumlah wirausahawan. Menurut bapak Syarifuddin Hasan selaku Menteri Koperasi dan UKM kabinet Indonesia bersatu jilid 2, menyebutkan jika jumlah wirausahawan hanyalah hingga 0,24% saja dari jumlah penduduk Indonesia. Daripada jumlah wirausahawan pada negara lainnya, Indonesia masih sangatlah tertinggal dari negara-negara lain. Jumlah wirausahawan Amerika sudah mencapai sebelas persen dari jumlah penduduk. Banyaknya wirausahawan di Singapura hingga tujuh persen sedangkan Malaysia hingga lima persen.² Perkembangan perekonomian di Indonesia sendiri akan mengalami peningkatan seiring meningkatnya jumlah kewirausahawan.

Desa Campur merupakan suatu desa yang merupakan bagian wilayah pada Kec. Gondang, Kab. Nganjuk, Provinsi Jatim, Indonesia. Desa Campur ada dalam titik koordinat bujur 111.965069 dan koordinat Lintang : -7.537537. Desa Campur memiliki luas wilayah 479.857 Hektar. Desa Campur memiliki jumlah penduduk sejumlah 7.008 jiwa, mencakup 3.556 jiwa dengan jenis kelamin sedangkan 3.452 jiwa dengan jenis kelamin perempuan (berdasar data dari Sistem Pangkalan Informasi Desa dan Kelurahan Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa

² Suparyanto, "Kewirausahaan, Konsep dan Realita pada Usaha Kecil", (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal 1

Kementrian Dalam Negeri). Desa Campur mencakup 5 dusun yakni Dusun Sambong, Ngrambek, Pulo, Sukoharjo, Balingglagah.

Dusun Pulo ialah salah satu dusun yang berada di Desa Campur. Dusun Pulo memiliki letak geografis yang berbatasan dengan Dusun Sambong (Utara), Dusun Balongglagah (Selatan), Desa Pandean (Timur), dan Desa Pakrep (Barat). Dusun Pulo memiliki total penduduk sebanyak 1430 Jiwa dengan total Kepala Keluarga (KK) sebanyak 460 KK.

Masyarakat Dusun Pulo sebenarnya mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang. Beberapa dari mereka juga ada yang bekerja sebagai keduanya, pagi hari sebagai petani kemudian di siang hari dan sore hari sebagai pedagang. Masyarakat Dusun Pulo tersebut bekerja sebagai petani dan pedagang dikarenakan area lokasinya yang dikelilingi dengan persawahan dan dibagian utara Dusun Pulo terdapat pasar. Sebagian warga Dusun Pulo yang bekerja sebagai pedagang, setelah diriset oleh peneliti beberapa bekerja sebagai pedagang pentol. Dilihat dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kawasan sekitar dusun pulo memiliki beberapa aset yang bisa dikembangkan, dikategorikan yaitu.

a. Aset Manusia

Membahas terkait SDM yang terdapat pada sebuah masyarakat ataupun komunitas yang bermutu dan bisa meningkatkan aset yang terdapat di sekitar. Modal individu di dalam suatu komunitas adalah bakat, tenaga, talenta, keahlian, daya nalar, kepribadian, keterampilan. Aset ini bisa dipergunakan guna meningkatkan dan membangun potensi maupun fasilitas yang terdapat dalam dusun pulo. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang pentol yaitu sebanyak 10 KK (Kepala Keluarga). Kepala keluarga tersebut juga sebagian mengajak anaknya untuk berjualan.

Mereka berjualan dari jam 6 pagi sampai jam 2 siang. Mereka berjualan keliling se area kecamatan.

b. Aset Sosial

Mengacu pada fitur sosial misal hubungan antara sesama, kepercayaan, norma yang bisa mengembangkan kemampuan produktif sebuah masyarakat. Aset sosial muncul pada norma, jaringan, kepercayaan sosial yang ada di masyarakat. Menurut harfiah aset sosial merupakan kewajiban dan kehendak yang dicidptakan dari hubungan sosial.

Aset sosial misal hubungan antar masyarakat, kekeluargaan, kerjasama, maupun aset sosial yang lain, masyarakat bisa menggerakkan aset yang terdapat dalam dusun pulo ini. Di dusun pulo, di adakan suatu perkumpulan antar warga di dusun pulo tersebut. Perkumpulan diadakan pada tanggal 15 setiap bulannya di rumah kepala dusun pulo. Perkumpulan tersebut membahas evaluasi atau masalah yang ada di dusun pulo tersebut seperti contoh membahas tentang dana bantuan yang didatangkan dari tim Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

c. Aset Fisik

Merupakan semua hal yang dipunyai desa dan masyarakat yang mempunyai kompetensi guna dikembangkan dan dipakai yang bentuknya fisik. Aset fisik ini bisa berbentuk infrastruktur dan bangunan yang dipunyai di dusun pulo tersebut seperti Rumah, Jalan, Pasar, Masjid, Dll.

Adapun aset fisik yang ada di wilayah dusun pulo dan sekitarnya bisa kita amati dalam tabel di bawah :

Tabel 1. 1
Aset Fisik Dusun Pulo dan Sekitarnya

No	Aset fisik	Jumlah	Keadaan
1	Rumah	460	Semuanya Baik
2	Jalan	-	Baik
3	Pasar	1	Baik
4	Masjid	1	Sangat Baik
5	Musholla	1	Baik
6	Balai Desa	1	Baik

Warga yang bekerja sebagai pedagang pentol hidup berjumlah 10 KK dengan dibantu istri dan anak-anaknya untuk berjualan. Mereka berjualan secara sendiri-sendiri. Membuat pentol dengan tangan sendiri sesuai kemampuan dan kemudian dijual dengan cara berkeliling ke beberapa desa sekitarnya secara sendiri-sendiri. Mereka rata-rata berjualan pada siang hari dimulai dari jam 12 atau jam 1 siang sampai dengan sore hari sekitar jam 7-8 malam. Semua penjual pentol, modal mereka untuk membuat pentol pun ialah modal sendiri. Modal untuk membuat pentol ditaksir sekitar 100-300 ribu, dan mereka yang berjualan per harinya mendapatkan untung / laba sekitar 150-200 ribu. Meskipun begitu keuntungan berjualan pentol tersebut tidak pasti atau dengan kata lain untung-untungan. Disaat hujan turun, warga yang berjualan pentol tidak melakukan aktivitas berjualannya. Untuk produksi penjualan, masyarakat dusun pulo memproduksi sekitar 3 - 5 kg per harinya, tergantung modal yang sedang dipunyai dan target penjualan yang mereka buat per hari nya.

Peneliti melakukan wawancara kepada 2 narasumber pembuat dan penjual pentol. Mereka yang berjualan pentol tersebut sudah

melakukan berjualan selama ber puluh-puluh tahun. Hasil wawancara kepada narasumber pertama menunjukkan bahwa narasumber tersebut sudah berjualan pentol selama 10 tahun diikuti oleh generasi setelahnya yaitu anaknya yang membantu berjualan pentol juga, sedangkan hasil wawancara kepada narasumber kedua menunjukkan bahwa narasumber tersebut sudah berjualan selama 30 tahun. Namun masyarakat dusun pulo tidak menyadari bahwa aset tersebut merupakan suatu yang bisa dikembangkan untuk sebuah proses pemberdayaan dalam hal ini yaitu peningkatan ekonomi. Masyarakat dusun pulo hanya mengetahui bahwa hal tersebut ialah jenis pekerjaan, contohnya ialah berdagang pentol.

Tabel 1. 2
Rincian Data Aset Pentol di Dusun Pulo

Jumlah Pedagang Pentol	10 KK + anak dan istrinya
Jam Berjualan	12.00 - 20.00
Pengalaman Berjualan	10 - 30 tahun
Produksi Penjualan	3 - 5 kg dikali 10 KK : 30 - 50 kg per hari
Modal Penjualan	100 - 300 ribu per KK
Omset Penjualan	150 - 250 ribu per KK

Gambar 1. 1
Wawancara Dengan Warga



Note : Dokumentasi ketika sedang menggali data dengan wawancara

Mereka yang berjualan pentol tersebut hidup berdampingan secara bertetangga. Di Dusun Pulo, terdapat 1 RW dimana deretan rumah di RW tersebut berderet rumah warga yang berjualan pentol. Bahan-bahan yang di pakai warga untuk membuat pentol tersebut tersedia banyak di pasar. Lokasi pasar dengan dusun pulo ada sekitar ± 1 KM. Dilihat dari penjelasan paragraf sebelumnya tentang aset-aset yang ada, aset pasar juga merupakan aset yang sangat mendukung untuk melakukan pemberdayaan komunitas.

Pada Suatu hari dirumah salah satu ketua RT di dusun pulo, terjadi agenda perkumpulan kecil-kecilan yang dibuat oleh kepala dusun atas inisiasi ide peneliti. Perkumpulan tersebut dihadiri oleh

peneliti, kepala dusun, kepala RT, dan masyarakat biasa yang berjualan pentol. Perkumpulan tersebut berupa FGD (Focus Group Discussion) yang membahas tentang bagaimana aset-aset dan potensi yang ada sekitar, dan juga pekerjaan (Penjual Pentol) tersebut bisa dikembangkan.

Dengan mempertimbangkan aset dan potensi yang dimiliki di Dusun Pulo, Desa Campur dan sekitarnya (untuk aset dan potensi tertera dijelaskan pada paragraph sebelumnya), Saat sesi FGD (Focus Group Discussion) tersebut peneliti memfasilitator warga yang hadir dengan memberikan gagasan tentang pembentukan Kelompok Belajar Bersama. Peneliti juga menyampaikan keuntungan dan manfaat yang akan didapat jika menerapkan gagasan tersebut. Meskipun sudah lama berjualan dari jaman dahulu ketika mereka baru mulai merintis jadi penjual pentol, belum juga sekalipun ada pembentukan Kelompok Belajar Bersama Berbasis Pemberdayaan Aset. Pemberdayaan aset disini maksudnya ialah aset yang ada di suatu wilayah tersebut bisa dijadikan suatu pemberdayaan. Di dusun pulo ini, aset terbesar yang ada ialah pedagang pentol.

Hasil dari FGD (Focus Group Discussion) tersebut, mereka berpikir bahwa di Dusun Pulo Desa Campur ini perlu juga dibentuk gagasan yang seperti itu. Alhasil kepala dusun, ketua RT, dan 10 kepala keluarga penjual pentol yang hadir tersebut sepakat untuk melanjutkan ide gagasan tersebut. Peneliti memfasilitator seluruh warga yang sepakat tersebut untuk menggunakan metode ABCD (Asset Based Communities Development) dikarenakan aset dan potensi yang dimiliki di dusun pulo dan sekitarnya tersebut bisa dikembangkan. Pengembangan potensi dan aset masyarakat tersebut dari kelompok penjual pentol yang fungsinya dalam memberdayakan warga tentunya secara mengoptimalkan potensi dan aset yang dipunyai Dusun Pulo Desa Campur Kec. Gondang Kab. Nganjuk. Dengan memaksimalkan potensi maupun aset yang dipunyai, tentu bisa melakukan suatu

pemberdayaan masyarakat sekitar dalam hal ini ialah peningkatan ekonomiarganya.

Gambar 1. 2
FGD Bersama Masyarakat



Note : dokumentasi ketika melakukan FGD

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Fokus Penelitian

Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok belajar bersama berbasis pemberdayaan aset ini ialah suatu pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar khususnya bagi warga yang membuat atau berjualan pentol. Ekonomi yang dimaksud ialah bagaimana pedagang pentol tersebut bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan sehari-hari. Berlandaskan latar belakang tersebut bisa diambil kesimpulan rumusan permasalahan yakni:

1. Bagaimanakah kondisi masyarakat sebelum dibentuknya Kelompok Belajar Bersama?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan yang digunakan dalam membentuk Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset tersebut?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan dalam Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset tersebut ialah untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar khususnya bagi warga yang membuat atau berjualan pentol. Berlandaskan perumusan permasalahan tersebut, sehingga tujuan penelitiannya ialah:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat sebelum dibentuknya Kelompok Belajar Bersama
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang digunakan dalam membentuk Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan dalam pembentukan Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian diatas, peneliti berharap agar penelitian bisa memberi beberapa manfaat baik praktis ataupun teoritis. Adapun beberapa manfaatnya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Diharap penelitian bisa memberi manfaat berupa informasi ataupun sumbangan pemikiran untuk Prodi Pengembangan Masyarakat Islam tentang teori dan konsep

dalam pembuatan Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset, serta menggali informasi aset dan potensi yang dimiliki masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

Diharap bisa memberi manfaat seperti sumbangsih partisipasi sedikit demi sedikit terhadap perkembangan untuk meningkatkan ekonomi mereka, meningkatkan rasa bersosialisasi antar warga, Dan juga untuk mengenali potensi dan aset yang dipunyai warga sekitar serta bagaimana cara mengembangkan.

E. Strategi Pendampingan

Metode yang cocok untuk melakukan pemberdayaan Kelompok Belajar Bersama di Dusun Pulo, Desa Campur ini ialah dengan menggunakan metode penelitian Asset Based Community Development (ABCD). Proses pemberdayaan tersebut dilandasi dengan kemampuan dan aset yang dipunyai masing-masing orang. Aset itu merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap elemen masyarakat, Termasuk juga masyarakat di Dusun Pulo, Desa Campur ini. Beberapa dari mereka memiliki keterampilan untuk membuat, mengolah, dan menjual pentol. Keterampilan tersebut merupakan sedikit dari aset yang ada di Dusun Pulo, Desa Campur ini.

Adapun strategi yang dirancang untuk melakukan pendampingan tersebut ialah :

1. Proses Pendekatan (Inkulturasasi)

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan guna mengenal tempat dan orang yang hendak dilaksanakan pemberdayaan tersebut. Pada tahap ini peneliti melakukan proses inkulturasasi yakni dengan melakukan silaturahmi kepada tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala

dusun, anggota staff desa, kepala gapoktan. Peneliti juga melakukan proses inkulturasi terlebih dahulu ke beberapa warga yang berprofesi sebagai pembuat atau penjual pentol. Setelah melakukan inkulturasi, peneliti kemudian melakukan sesi wawancara kepada stakeholder-stakeholder tersebut untuk menentukan fokus program apa yang sebaiknya perlu dilaksanakan untuk melakukan aksi pemberdayaan tersebut.

2. Mengungkap Masa Lalu (Discovery)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pencarian bersama masyarakat untuk mengungkap masa lalu. Tujuannya yaitu guna memahami apakah yang paling baik yang pernah terjadi pada masa lalu dan juga terbaik untuk saat ini. Metode yang dilakukan bisa dengan memahami cerita sukses atau kekuatan yang dimiliki masyarakat. Proses itu merupakan awal pada proses pendampingan. Peneliti memilih agar melakukan pendampingan terhadap masyarakat yang berdagang dan berjualan pentol. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti ialah mengikuti agenda kumpul-kumpul Dusun Pulo, Desa campur yang dilakukan sebulan sekali pada tanggal 15 di malam hari.

3. Memimpikan Masa Depan (Dream)

Pada tahapan ini yaitu waktu dimana masyarakat secara berkelompok menggali impian ataupun harapan untuk kelompok, keluarga, komunitas mereka. Namun pula didasari terhadap apa yang telah dialami pada masa lalu. Yang terbaik di masa lalu terhubungan kepada suatu hal yang diharapkan pada masa mendatang, secara bersamaan menelusuri hal yang mungkin.³ Berdasar hal ini penulis

³ Christopher Dureau, “Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II) 2013)”, Hal. 138.

melaksanakan Focus Group Discussion bersama masyarakat supaya dapat mengekspresikan impian yang akan diraih. Maka antar masyarakat bisa melakukan musyawarah lalu menetapkan impian-impian apakah yang kiranya bisa dicapai.

4. Merancang Aksi (Design)

Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat bersamaan melakukan perancangan aksi terkait apa yang sudah dibahas pada proses Dream. Potensi ataupun aset yang dimiliki dan tersedia, baik aset manusia misal keahlian, keterampilan, aset lembaga, aset alam misalnya sawah, perkebunan, dan aset fisik misalnya infrastruktur. Untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan berhasil, aksi tersebut membutuhkan suatu perencanaan, Seorang fasilitator menggunakan suatu rancangan, atau yang biasa disebut dengan “*Design*” agar tindakan dapat diambil dan agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan sukses. Dengan demikian dapat menentukan aset atau potensi yang layak dikembangkan untuk mewujudkan mimpi mereka.

5. Pemantapan Aksi (Define)

Proses Pemantapan Aksi dilakukan setelah melalui proses perancangan aksi (Design). Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat memantapkan apa yang menjadi fokus pada tujuan jangka panjang pada titik ini, dengan setiap masyarakat mendapat prioritas utama dalam inisiatif yang akan dijalankan. Orang-orang yang berkomitmen untuk bekerja sama mewujudkan aspirasi akan melaksanakan program ini. Tahap ini menunjukkan bahwa rencana untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan telah dikembangkan selama tahap proses Discovery dan Design.

6. Proses Aksi (Destiny)

Pada tahap ini, penulis dan masyarakat melakukan aksi dengan cara partisipatif bertujuan agar warga tersebut akan meningkatkan kekuatan dengan cara memetakan aset mereka. Pada tahap ini, peneliti melakukan aksi khusus bersama masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang atau penjual pentol. Dalam tahapan ini yang dijadikan fokus yaitu memperkuat potensi atau aset masyarakat tersebut untuk mencapai harapan bersama dengan merencanakan aksi. Penguatan potensi dan aset itu berdasarkan dengan suatu hal yang sudah dimilikinya.

7. Refleksi dan Evaluasi

Pada Tahapan ini, refleksi dan evaluasi dilaksanakan sesudah proses pendampingan yang sudah dilaksanakan. Proses evaluasi maupun refleksi dilakukan bersama peneliti dan masyarakat Kelompok Belajar Bersama dalam sekali pertemuan, dan juga peneliti berkunjung ke rumah para anggota kelompok guna melaksanakan pengevaluasian kesuksesan program aksi perubahan yang sudah dilaksanakan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini guna mempermudah pembahasan supaya bisa dijelaskan dengan tepat, sehingga penyusun membedakan rencana skripsi ini ke dalam berbagai bagian bab. Sistematika yang sudah dibuat peneliti adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan terkait realitas yang terdapat dalam Dusun Pulo Desa Campur, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pendampingan, strategi pendampingan, sistematika pembahasan per BAB secara ringkas tentang isi skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI

Menjelaskan tentang kajian teoritis dengan menguraikan teori yang berkaitan tema pendampingan dengan basis aset yang dikaji yaitu teori pemberdayaan, teori kewirausahaan, dinamika pembentukan kelompok, dan pemberdayaan dalam perspektif islam.

Bab III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode apakah yang hendak dipakai guna melaksanakan pendampingan. Yaitu menerangkan mengenai pendekatan yang dipakai, prinsip pendekatan, teknik pengumpulan data, subjek penelitian.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN

Menerangkan tentang profil lokasi pendampingan. Dalam hal ini yakni membahas tentang profil lokasi Dusun Pulo, Desa Campur.

BAB V : TEMUAN ASET

Menjelaskan terkait mengenali dan menguraikan aset yang terdapat dalam lokasi pendampingan. Dalam Hal ini yakni membahas terkait aset yang terdapat dalam Dusun Pulo, Desa Campur.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENELITIAN

Menerangkan apa dan bagaimana proses pendampingan masyarakat. Yakni dimulai dari proses awal, inkulturasi ke masyarakat, mengungkap masa lalu (Discovery), memimpikan aset (Dream), merencanakan (Design), dan merencanakan aksi Perubahan (Define).

BAB VII : AKSI PERUBAHAN

Menjelaskan bagaimana proses strategi pembentukan kelompok, implementasi aksi (Destiny), dan strategi pengembangan kelompok yang dilakukan oleh peneliti beserta masyarakat Dusun Pulo, Desa Campur khususnya dengan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang atau pembuat pentol.

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI

Bab ini menjelaskan hasil refleksi maupun evaluasi perubahan yang muncul sesudah aksi pendampingan. Dalam bab ini peneliti menciptakan suatu catatan berupa refleksi terhadap proses pendampingan yang sedang berjalan lalu dihubungkan dengan teori.

BAB IX : PENUTUP

Yaitu bab penutup dari penyusunan skripsi. Memberikan kesimpulan dari hasil analisis yang dilaksanakan, dan saran yang bisa dipegrunakan untuk bahan pertimbangan supaya proses pendampingan yang sudah dilakukan bisa berjalan dan bermanfaat dengan baik kedepannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Jim Ife, Pemberdayaan asalnya dari Bahasa Inggris “*empowerment*”, yang menurut harfiah dapat didefinisikan yakni “pemberkuasaan”, dengan artian peningkatan ataupun pemberian “kekuasaan” pada masyarakat yang tidak beruntung (disadvantaged) “Empowerment aims to increase the power of disadvantaged.”⁴ Jika menurut konseptual, pemberkuasaan ataupun pemberdayaan, yang asalnya dari kata “power” (keberdayaan / kekuasaan). Oleh sebabnya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan sering dihubungkan dengan potensi kita guna menjadikan individu lainnya melaksanakan suatu jal yang kita kehendaki, terlepas minat dan keinginan mereka.⁵

Mardikanto dan Soebiato menyebutkan bahwasanya pemberdayaan adalah suatu proses yakni rangkaian aktivitas guna memaksimalkan dan memperkuat keberdayaan kelompok lemah pada masyarakat, di dalamnya termasuk individu yang terjadi permasalahan kemiskinan. Menjadi suatu proses, pemberdayaan mengacu terhadap potensi guna mendapatkan peluang, memberi partisipasi dan menjangka layanan dan sumber daya yang

⁴ Abu Huraera, “Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan (Bandung: Humaniora, 2011)” Hal. 96

⁵ Edi Suharto, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan, Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan sosial (Bandung: PT Refika aditma, 2014)” Hal. 57

diperlukan dalam mengembangkan mutu hidup.⁶ Adanya pemahaman itu, pemberdayaan merupakan proses yang terstruktur guna mengembangkan skala/upgrade utilitas dari objek yang ada.⁷

Pemberdayaan masyarakat, merupakan sebuah tindak sosial yang mana produk masyarakat suatu kelompok mengorganisasikan dirinya untuk menyusun tindakan dan perencanaan kolektif, dalam menyelesaikan permasalahan sosial ataupun memenuhi kebutuhan sosial selaras dengan sumber daya dan potensi yang dimilikinya.⁸

Robert Chambers seorang ahli yang tulisan dan pemikirannya banyak diungkapkan bagi kepentingan guna langkah memberdayakan masyarakat menyebutkan bahwasanya, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan perekonomian yang merangkum nilai sosial. Konsep ini menunjukkan pandangan baru pembangunan, dengan sifat *people centered*, *participatory*, *empowering*, *sustainable*. Konsep ini lebih luas bukan dan bukan hanya mencukupi kebutuhan dasar ataupun menyediakan mekanisme guna mengantisipasi proses kemiskinan lebih lanjut, yang pemikiran akhir ini lebih sering dilakukan pengembangan menjadi langkah dalam menelusuri alternatif pada konsep pertumbuhan di masa lampau.⁹

⁶ Sunyoto Usman, "Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta, pustaka pelajar, 1998)" hal.227.

⁷ Hendrawati Hamid, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, (Makassar: De La Macca. 2018)" Hal. 10

⁸ Ibid

⁹ Ibid

Menurut Suharto, pemberdayaan mengacu terhadap potensi seseorang, terkhusus kelompok lemah dan rentan sehingga mereka mempunyai potensi ataupun kekuatan untuk :¹⁰

1. Mencukupi kebutuhan dasar maka mereka mempunyai kebebasan, dengan artian tidak hanya bebas memberikan pendapat, tetapi juga terbebas kebodohan, kesakitan dan kelaparan.
2. Mengakses sumber produktif yang memberi kemungkinan masyarakat bisa mengembangkan pendapatannya maupun mendapatkan jasa dan barang yang dibutuhkan serta berkualitas
3. Terlibat pada proses pembangunan atau keputusan yang memberi pengaruh pada mereka.

Tujuan pokok pemberdayaan merupakan menguatkan kekuasaan masyarakat, terkhusus kelompok lemah yang tidak berdaya, baik dikarenakan keadaan eksternal ataupun internal. Dalam melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan harus dipahami terkait konsep kelompok lemah atau penyebab ketidakberdayaan yang dialaminya.¹¹

Berdasarkan konsep pemberdayaan diperlukan konsep pengorganisasian masyarakat sesuai pemaparan Suharto hakikatnya adalah sebuah proses yang mana masyarakat dimotivasi melakukan kerja sama guna bertindak berdasar kepentingan bersama. Pada pengorganisasian menyebutkan makna semua aktivitas yang mencakup seseorang yang melaksanakan interaksi dengan individu lainnya dengan cara formal, sebab pada

¹⁰ Suharto Edi, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: Refika Aditama, 2006)" hal. 59

¹¹ Ibid, hal. 12

tujuan utamanya yakni mewujudkan tujuan bersama berdasar cara dan pemakaian sumber daya yang disepakati.¹²

Pada pemberdayaan masyarakat haruslah diiringi pengorganisasian masyarakat, hal tersebut bisa diamati berdasar empat paradigma praktis yang tujuannya menguatkan partisipasi masyarakat seperti yang sudah dipaparkan Permalan dan Gurin yang dikutip oleh Bambang Rustanto. Yaitu:¹³

1. Penguatan partisipasi masyarakat maupun terintegrasi

Yakni guna memotivasi ekspresi dilihat berdasarkan seluruh kelompok pada masyarakat guna mewujudkan hubungan yang efektif terhadap kesepakatan dalam melakukan perbaikan pada lingkungan bersama.

2. Menambah kapasitas pertahanan diri

Yaitu suatu hal yang orientasinya kepada pengembangan sarana komunitas pada hubungan untuk memunculkan potensi masyarakat dalam mengatasi lingkungan atau mewujudkan perubahan bersama.

3. Melakukan penyesuaian dengan pelayanan dan keadaan sosial

Guna mengidentifikasi kekurangan dan kebutuhan secara meningkatkan ketetapan yang efektif atau metode dalam mengantisipasi permasalahan sosial.

4. Memperjuangkan kepentingan komunitas yang kurang beruntung

Guna mempromosikan kepentingan suatu kelompok dengan melakukan peningkatan bagian dari masyarakat jasa

¹² Bambang Rustanto, “Menangani Kemiskinan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015)”, hal. 61

¹³ Ibid, hal. 62

dan barang secara mengembangkan kekuatan komunitas, atau partisipasi kelompok dalam mewujudkan tujuan kelompok.

Sesuai pemaparan Aswas, pada aktivitas pemberdayaan terkhusus yang diarahkan pada masyarakat, agen atau aparat pemberdayaan harus memiliki berbagai prinsip untuk memberdayakan masyarakat, yang dijadikan pedoman untuk pelaksanaannya maka aktivitas ini bisa berlangsung secara tepat dan benar, selaras dengan konsep dan hakikat pemberdayaan. Berbagai prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu :¹⁴

1. Pemberdayaan dilakukan secara penuh demokratis, tidak adanya unsur paksaan, penuh keikhlasan, sebab masing-masing masyarakat memiliki kebutuhan, permasalahan, kemampuan yang tidak sama, maka mereka memiliki hak sama guna diberdayakan.
2. Semua aktivitas pemberdayaan masyarakat seharusnya berdasar kepada permasalahan, kemampuan, kebutuhan yang dipunyai kelompok sasaran. Hal tersebut bisa dilihat secara kelas bila proses sosialisasi dan identifikasi dalam tahapan awal terjadi dan mengikutsertakan penuh kelompok sasaran.
3. Sasaran pokok pemberdayaan merupakan masyarakat, maka harus diposisikan menjadi pelaku atau subjek pada aktivitas pemberdayaan, atau sebagai dasar penting untuk menentukan pendekatan, tujuan, bentuk aktivitas pemberdayaan.
4. Memunculkan kembali nilai budaya maupun kearifan lokal, misal jiwa yang muda menghormati orang yang lebih tua, jiwa gotog royong, maupun yang tua menyayangi yang muda, dikarenakan hal ini adalah modal sosial pada pembangunan.

¹⁴ Hendrawati Hamid, “Manajemen Pemberdayaan Masyarakat (Makassar: De La Macca. 2018)” Hal. 17-19

5. Dilakukan dengan berkesinambungan dan bertahap, sebab termasuk suatu proses yang memerlukan waktu, dilaksanakan dengan sederhana dan logis ke arah hal yang lebih kompleks.
6. Mempertimbangkan keberagaman budaya, karakter, kebiasaan warga yang telah berlangsung lama dengan turun temurun.
7. Mempertimbangkan semua aspek kehidupan masyarakat, terkhusus aspek ekonomi dan sosial.
8. Tidak adanya unsur diskriminasi, terutama pada wanita.
9. Terus mengimplementasikan proses penentuan keputusan dengan cara partisipatif, misal menentukan materi, waktu, metode aktivitas, dan lainnya.
10. Mengorganisasikan keterlibatan masyarakat untuk beberapa bentuk, baik dengan sifat non fisik ataupun fisik.
11. Agen ataupun aparat bertindak menjadi Fasiliator yang haruslah mempunyai kemampuan atau potensi selaras dengan kebutuhan, kemampuan, permasalahan yang dialami masyarakat. Siap melakukan kerja sama dengan seluruh lembaga atau pihak dan lembaga masyarakat yang berkaitan.

B. Teori Kewirausahaan

Menurut etimologis, istilah wirausaha asalnya dari kata “wira” dan “usaha”. Kata “Wira” memiliki makna: utama, perkasa, berani. Sementara “usaha” memiliki makna aktivitas yang mempergunakan fisik dan tenaga pikiran guna mewujudkan tujuan. Menurut terminologis, wirausaha merupakan potensi dalam mencari, menciptakan, maupun mempergunakan kesempatan untuk menuju suatu hal yang dikehendaki berdasarkan yang diidealkan. Berdasar bahasa Prancis, kata wirausaha merupakan entrepreneur. Entre artinya antara, prendre dengan arti mengambil. Kata ini umumnya dipakai guna mendeskripsikan orang yang siap mengambil resiko atau

memulai hal baru. Diartikan ke bahasa Inggris dengan artian *go between* / *between-taker* dengan makna perantara.¹⁵

Tahun 1800-an Jean Baptista Say memperkenalkan istilah kewirausahaan pada diskusi *entrepreneur* yaitu seseorang yang mengubah sumber daya ekonomi dari wilayah yang memiliki produktivitas kurang menjadi produktivitas yang baik. Jean Baptista Say menyebutkan pengertian Cantillon dengan konsep *entrepreneur* menjadi pemimpin. Say menyebutkan jika *entrepreneur* merupakan orang yang membawa individu lainnya bersama-sama guna menciptakan suatu lembaga atau organ produktif.¹⁶

Seorang wirausaha merupakan seseorang yang melihat terdapatnya peluang selanjutnya membuat suatu organisasi dalam mendayagunakan peluang itu. Definisi wirausaha menitikberatkan kepada masing-masing individu yang melaksanakan usaha baru. Proses kewirausahaan mencakup seluruh aktivitas fungsi maupun tindakan untuk mendayagunakan dan mengejar peluang dengan memunculkan sebuah organisasi.¹⁷

Peter Drucker menyebutkan jika wirausaha tidak menelusuri resiko, mereka mencari peluang. Seorang wirausaha ataupun inovator yang sukses dan terkenal tidak hanya penanggung resiko, namun mereka mencoba mengartikan resiko yang haruslah dihadapinya dan meminimalisirnya. Bila wirausaha dapat menfartikan resiko selanjutnya memberikan batasan, dan mereka dengan cara sistematis bisa menganalisa beberapa

¹⁵ Rusydi Ananda & Tien Rafida, “Pengantar Kewirausahaan (Medan: Perdana Publishing, 2016)”, Hal. 1

¹⁶ Ibid, Hal. 3

¹⁷ Aris Slamet Widodo, “Buku Ajar Kewirausahaan (Yogyakarta: Jaring Inspiratif, 2012)”, Hal. 1

peluang, dan mengeksploitasinya sehingga mereka akan bisa mendapatkan keuntungan menciptakan suatu bisnis besar.¹⁸

Berkaitan dengan entrepreneurship ada 2 pendekatan seperti yang diterangkan Barringer dan Ireland yakni:¹⁹

1. Pendekatan Makro.

Menjelaskan beberapa faktor yang memberi pengaruh pada berhasilnya atau tidak sebuah entrepreneurship. Faktor ini biasanya adalah keadaan eksternal yang ada di luar kontrol entrepreneur. Berdasar hal ini ada 3 aliran pada pendekatan makro yakni :

A. Aliran pemikiran lingkungan.

Aliran ini berhubungan dengan faktor luar yang memberi pengaruh pada gaya hidup wirausahawan. Faktor luar ini misal lingkungan sosial politik yang memberi pengaruh pada pengembangan wirausaha ataupun kelompok sosial misal kerabat dan teman yang memberi pengaruh pada keinginan dalam menjadi entrepreneur.

B. Aliran pemikiran finansial/kapital.

Fokus dan dasar dari aliran pemikiran kapital atau finansial ini yaitu proses pencarian modal/kapital. Aliran ini memiliki pandangan seluruh kegiatan perusahaan berdasarkan sudut pandang manajemen finansial. Keputusan finansial muncul di tiap tahap daur ulang perusahaan.

C. Aliran pemikiran displacement.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Rusydi Ananda & Tien Rafida, "Pengantar Kewirausahaan (Medan: Perdana Publishing, 2016)", Hal. 8-10

Aliran ini mengacu kepada gejala kelompok. Orang dinilai tidak akan membangun bisnis selain orang itu dihambat guna melaksanakan kegiatan lainnya. Contohnya yaitu seseorang yang kehilangan pekerjaannya ataupun di PHK dan dikarenakan ada kendala dalam terus bekerja pada perusahaan tertentu sehingga orang itu berganti sebagai entrepreneur.

2. Pendekatan Mikro.

Pendekatan ini melakukan evaluasi pada faktor spesifik dalam entrepreneurship. Entrepreneur potensial mempunyai kompetensi maupun kontrol dalam menyesuaikan dan mengarahkan keluaran melalui semua pengaruh pada pendekatan ini. Tidak sama dengan pendekatan makro yang fokusnya kepada peristiwa ataupun faktor eksternal, sehingga pendekatan mikro memiliki fokus terhadap suatu hal secara memandangnya dari dalam ke luar.

Ada 3 aliran pemikiran dalam pendekatan mikro yakni:

A. Aliran pemikiran trait entrepreneurial

Adanya ciri umum dari entrepreneur sukses misal keinginan guna maju, rasapercaya diri tinggi, siap menanggung resiko. Ciri-ciri jika bisa dimunculkan akan memberikan kemungkinan sukses yang besar dari entrepreneur.

B. Aliran pemikiran peluang usaha

Aliran ini mengacu kepada aspek peluang melalui peningkatan sebuah bisnis. Pengembangan ide yang tepat waktu bagi pasar yang tepat dianggap menjadi kunci kesuksesan usaha.

C. Aliran pemikiran formulasi strategis.

Aliran pemikiran ini menyebutkan bahwasanya proses perencanaan adalah bagian paling penting pada peningkatan sebuah bisnis. Formulasi strategi adalah hasil dari penggabungan elemen unik yang mencakup seseorang, pasar, sumber daya, produk unik.

Kemudian teori kewirausahaan bisa dibagi ke dalam 2 tema yakni: mementingkan peluang usaha. Dalam teori ini mementingkan peluang usaha lebih banyak dipergunakan para ahli ekonomi, mementingkan respon pihak lainnya terhadap peluang itu. Dalam teori yang mementingkan perbedaan respon pihak lainnya terhadap peluang usaha banyak dipergunakan ahli psikologi dan sosiologi. Ada perbedaan paradigma teori kewirausahaan ini memberi akibat terhadap tindakan dan kebijakan untuk meningkatkan usaha.²⁰

Wirausahawan harus mempunyai watak yang bisa melihat masa depan, yakni berpikir, melihat, dan penuh perhitungan, menelusuri alternatif permasalahan beserta pemecahan. Umumnya bisa diungkapkan kepribadian yang harus dipunyai wirausahawan, yaitu :²¹

1. Percaya diri

Merupakan keyakinan yang muncul di diri individu sesudah melaksanakan evaluasi pada potensi yang dimilikinya.²² Seseorang yang mempunyai percaya diri tinggi merupakan seseorang yang mempunyai jiwa matang. Kematangan individu dilihat dari sikap yang tidak bergantung dengan individu lainnya, objektif, memiliki

²⁰ Ibid, Hal. 10

²¹ Aris Slamet Widodo, “Buku Ajar Kewirausahaan (Yogyakarta: Jaring Inspiratif, 2012)”, Hal. 2-7

²² Safriyani, H, 2000 “Kepercayaan Diri dan Kematangan Beragama (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2000)”

tanggung jawab, kritis dalam artian tidak begitu saja menyerap pendapat pihak lain, namun mempertimbangkan dengan kritis emosional stabil dengan jiwa sosial memiliki kedekatan dengan Allah SWT.

2. Mengacu kepada tujuan akhir

Masing-masing individu mempunyai tujuan. Pada dunia wirausaha, orientasi pada tujuan ke depan yang sangatlah memiliki arti penting. Wirausahawan dapat berhasil umumnya dikarenakan dia mempunyai visi ke depan yang berusaha dia wujudkan secara sungguh-sungguh.²³

3. Gigih

Orang yang memiliki jiwa wirausaha, harus mempunyai sikap pantang menyerah. Ibaratnya pendaki, bertambah sulit tantangan bertambah besar upayanya agar dapat sampai ke puncak. Sama dengan wirausahawan, dia memerlukan semangat tidak mudah menyerah ketika berupaya mencapai ide dan inovasi baru. Jika wirausahawan tidak semangat, sehingga nasib akan sama dengan pendaki yang tidak pernah meraih puncak gunung dikarenakan terus kembali ke bawah sebelum dapat meraih setengah jalan.

Tingkatan kegigihan individu dapat diamati berdasar potensinya guna bertahan pada kondisi sulit. Potensi ini dinamakan dengan Adversity Intelligence sedangkan tingkatan penguasaan dinamakan dengan adversity quotient. Adversity Quotient mempunyai 4 dimensi yakni :²⁴

- Control : sebesar apa seseorang dapat memberikan pengaruh positif pada kondisi

²³ Alma Buchari, "Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum (Bandung: Alfabeta, 2010)"

²⁴ Avin Fadilla Helmi, Hadi Sutarmanto, "Kewirausahaan dan Inovasi Revisi 2 (Yogyakarta: Renata Press, 2004)"

- Ownership : seberapa jauh seseorang mengontrol diri sendiri guna memperbaiki keadaan yang dialami dan tidak memikirkan penyebab
- Reach ; pengevaluasian individu terkait sejauh apa kesulitan akan menyebar ke bagian lainnya dari kehidupan.
- Endurance : seberapa lamakah seseorang menilai kesulitan akan bertahan.

4. Berani mengambil resiko

Dunia wirausaha dipenuhi dengan tantangan, kadang-kadang spekulatif. Keberanian individu untuk mengambil resiko mempunyai artian penting berdasarkan hal ini, perubahan selera, persaingan ataupun kebutuhan pasar. Bahan baku yang turun naik, kerugian maupun masih banyak tantangan lainnya yang harus dihadapi bila memanglah memiliki niat terjun ke dunia wirausaha. Orang yang tidak mempunyai keberanian mengambil resiko akan memiliki kecenderungan memilih guna ada pada zona nyaman.

Wirausahawan sejati akan memilih guna keluar zona aman, melaksanakan hal yang mungkin tidak dilaksanakan individu lainnya, memberikan ide dan mejalankannya, maupun siap mengambil resiko. Manajemen resiko merupakan faktor krusial yang menunjang keberanian mengambil resiko. Keberanian menghadapi resiko harus didukung pula dengan perhitungan matang, maka bukan hanya modal nekat. Bertambah baik individu menciptakan pertimbangan, sehingga resiko akan bertambah bisa diantisipasi.²⁵

5. Kepemimpinan

²⁵ Kasmir, "Kewirausahaan Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Press, 2012)"

Jiwa kepemimpinan bisa diamati berdasarkan bagaimanakah individu dapat mengkoordinasi, mempengaruhi, menentukan keputusan, memimpin pada suatu tim. Gaya kepemimpinan untuk seorang wirausaha salah satunya yaitu kepemimpinan kenabian,²⁶ merupakan pemimpin yang mempunyai potensi melakukan pengendalian diri dan memberi pengaruh pada individu lainnya secara tulus, dilaksanakan dengan sadar, tidak memaksa dan dipaksa. Karakteristik kepemimpinan kenabian yaitu shiddiq (jujur, mengacu kepada nurani ketika berpikir, bertindak dan bersikap), amanah (memiliki komitmen tinggi, bisa dipercaya, memiliki tanggung jawab), tabligh (mengamalkan, komunikatif, memberikan contoh), fathanah (berkompetensi saat memecahkan permasalahan).

6. Keorisinilan

Orisinil bisa didefinisikan menjadi suatu hal baru ataupun belum ada suatu hal yang sama. Disini tidak selalu berarti belum pernah ada, namun bisa pula kombinasi, modifikasi, dari komponen yang telah ada, maka menumbuhkan citra rasa, fungsi dan varian baru. Bobot orisinalitas sebuah produk dan ide akan terlihat dari seberapa jauh dia berbeda dari sebelumnya telah ada.

7. Terus berupaya memberi yang paling baik

Wirausaha akan berupaya memberi yang paling baik kepada konsumen. Memberi yang paling baik bukan hanya berbentuk produk, namun pula sikap dan pelayanan. Dengan memberi sikap yang paling baik sehingga seseorang itu sudah membuka kesempatan untuk diri guna dipercaya, dan

²⁶ Michael H. Hart, "The 100: A Ranking of the Most Influential People in History (New York: Hart Publishing company, 1978)"

saat waktunya mendapatkan keuntungan dari kepercayaan itu.

8. Kreativitas

Yaitu potensi individu guna memunculkan suatu hal yang baru, baik karya nyata dan gagasan, yang relatif tidak sama dengan suatu hal yang sebelumnya sudah ada.²⁷ Wirausaha kreatif mempunyai kesempatan lebih besar dalam memunculkan produk yang berbeda dan unik, dan bisa memberi respon kesempatan secara lebih baik.

C. Dinamika Pembentukan Kelompok

Dinamika kelompok adalah sebuah kelompok yang mencakup 2 ataupun lebih yang mempunyai hubungan psikologi dengan jelas antar anggotanya yang bisa terjadi pada kondisi yang dialami dengan bersamaan. Dinamika kelompok bisa diartikan pula menjadi konsep yang menunjukkan proses kelompok yang terus berkembang, bergerak maupun bisa beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah.²⁸

Adapun dinamika teori pembentukan kelompok ialah seperti berikut :²⁹

1. Teori Kedekatan (Propinquity)

Teori ini menerangkan terkait terdapatnya aliansi antara orang tertentu. Individu yang memiliki hubungan dengan orang lainnya dikarenakan ada kedekatan daerah dan ruang.

²⁷ Alma, Buchori, "Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, (Bandung: Alpa Beta, 2005)"

²⁸ Centered, People. "Community Organization" Social Work Research and Abstracts 24, no. 4 (1988): 49-49.

²⁹ Rahmi Widyanti, "Perilaku Organisasi (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan MAB, 2019)", Hal. 53-54

2. Teori Interaksi (George Homans)

Teori ini berdasar kepada interaksi, sentimen, aktivitas yang berkaitan langsung. Ketiganya bisa diterangkan yakni:

- a. Bertambah banyak kegiatan individu dengan individu lainnya, bertambah banyak interaksi dan bertambah kuat munculnya sentimen mereka.
- b. Bertambah banyak hubungan antar orang, sehingga bertambah besar kemungkinan sentimen dan aktivitas yang disalurkan kepada individu lainnya.
- c. Bertambah banyak sentimen dan kegiatan yang ditularkan terhadap individu lain, bertambah banyak sentimen seseorang dipahami oleh individu lainnya, sehingga bertambah banyak kemungkinan kegiatan dan interaksi yang ditularkan.

3. Teori Keseimbangan (Theodore Newcomb)

Menyebutkan bahwasanya orang tertarik dengan individu lainnya yaitu disesuaikan terhadap kesamaan sikap dalam menanggapi sebuah tujuan.

4. Teori Pertukaran

Teori ini memiliki kesamaan fungsi dengan teori motivasi ketika bekerja. Teori interaksi, kedekatan, kesesuaian, seluruhnya memiliki peran pada teori ini.³⁰ Secara praktis pembuatan kelompok dapat saja terjadi beralasan keamanan, ekonomi, ataupun sosial. Para karyawan biasanya mempunyai keinginan afiliasi pada pihak lainnya. Karakteristik yang terlihat dari sebuah kelompok, diantaranya :

³⁰ Umar, "Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans: Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan", Vol. I No. 1 April 2017: 97-111

- a. Memandang dirinya menjadi sebuah kelompok
- b. Saling berbagai berbagai tujuan yang sama
- c. Saling melakukan interaksi
- d. Terdapatnya 2 individu ataupun lebih.

Adanya sebuah kelompok tidak harus dimulai dengan terdapatnya kerumunan. Sebuah kelompok bisa terjadi jika sebelum orang yang terkait terlebih dahulu berkumpul pada mereka yang sudah diinfokan tujuan yang hendak diwujudkan dan setiap perannya. Maka, sesudah berkumpul mereka bukan lagi kerumunan yang anggota tidak saling berhubungan, melainkan mengacu pada kondisi kelompok yang tiap-tiap anggota memahami tujuan yang akan diwujudkan dan berperilaku sesuai dengan peran yang saling berhubungan.³¹

Luthans dan Gibson et al, menyebutkan model 5 tahapan untuk memahami kelompok yakni :³²

1. Tahap pembentukan. Tahapan ini diawali dengan ketidakpastian terhadap struktur, kepemimpinan, tujuan. Anggota memperhatikan jenis perilaku apakah yang cocok maupun bisa diterima. Tahapan ini selesai saat anggota merasa sebagai bagian dari kelompok.
2. Tahapan keributan. Sebagaimana diindikasikan istilah, tahapan ini dilihat dengan konfrontasi dan konflik antara anggota. Mereka saling mencurigai satu dengan yang lain sebelum memahami perilaku dan sifat setiapnya. Saat tahapan ini selesai ada kepastian struktur.
3. Tahapan penorma. Tahapan ini struktur menjadi solid, perbedaan menjadi kerja sama, kohesivitas tinggi.

³¹ Bambang Syamsul Arifin, "Dinamika Kelompok (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)", Hal. 85

³² Bernhard Tewal, "Perilaku Organisasi (Bandung: CV. Patra Media Grafindo)", Hal. 160-161

4. Tahap berkinerja. Tahapan ini struktur telah berfungsi maupun fokus kepada penyelesaian tugas. Bagi kelompok kerja permanen berkinerja merupakan tahapan akhir. Maka panitia, tim, satgas dan yang lain ada tahapan pembubaran.
5. Tahapan pembubaran. Bagi proyek tim ataupun tugas bertujuan khusus, ketika terwujudnya tujuan kelompok akan membubarkan diri ataupun mempunyai komposisi baru serta tahap dimulainya dari awal.

D. Pemberdayaan Dalam Perspektif Dakwah Islam

Menurut etimologis, dakwah asalnya dari kata bahasa Arab yang artinya memanggil, menyeru, mengundang, mengajak.³³ Kata dakwah menurut etimologis kadang-kadang dipakai dalam artian mengajak pada kebaikan yang pelakunya yaitu Allah SWT, para Rasul serta Nabi dan orang yang sudah beriman maupun memiliki amal shaleh. Kadang-kadang juga didefinisikan mengajak pada kemaksiatan yang pelakunya yaitu syaitan, orang munafik, kafir dan yang lain. Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan diantaranya dimuatkan pada Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125:³⁴

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

³³ Tata Sukayat, “Quantum Dakwah (Jakarta: Rineka Cipta :2009)”, hal 1

³⁴ Tafsir Al-Muyassar, ”<https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>”

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dasarnya, islam menganjurkan guna selalu melaksanakan pemberdayaan baik pada aspek ekonomi, sosial, budaya dan agama. Selain itu Islam dianjurkan pula guna menggali potensi dan aset yang dipunyai di suatu wilayah itu baik berbentuk SDA ataupun SDM, seperti disebutkan pada Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Di dalam ayat di atas diterangkan juga bahwasanya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan sebuah kaum sehingga mereka merubah keadaannya sendiri.³⁵ Ayat tersebut berkolerasi dengan anjuran islam untuk melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah pemberdayaan dengan menggunakan konsep ABCD. Aset maupun potensi yang terdapat dalam wilayah tersebut bisa dijadikan sebagai objek pemberdayaan. Kaum tersebut yang dimaksud disini ialah masyarakat dan juga stakeholder pemberdayaan. Masyarakat beserta fasilitator di dalam islam diperintahkan untuk melakukan penggalan aset dan potensi

³⁵ Tafsir Al-Muyassar, “<https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>”

kemudian mengembangkannya. Allah SWT tidak akan mengubah keadaan wilayah tersebut dengan sendirinya jika kaum di wilayah tersebut tidak bergerak.

Dalam ABCD, dakwah adalah konsep pendekatan partisipatif dengan basis aset, yang mana pemberdayaan yang menyangkut masyarakat dengan langsung dan membuat mereka menjadi subjek guna melaksanakan proses pemberdayaan. Menemukan dan mengenali potensi maupun aset dengan bersamaan atau melakukan perumusan proses yang akan dilaksanakan guna melaksanakan pemanfaatan dan pengembangan secara lebih baik. Misal yang dipaparkan dalam penggalan surat Al-maidah ayat 2:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

.....”Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan itulah yang disebut dengan al-birr dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan ketakwaan. Dan Allah SWT melarang mereka saling mendukung kebatilan dan bekerjasama dalam perbuatan dosa dan perkara haram. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah menilai ayat di atas memiliki urgensi tersendiri. Beliau menyatakan ayat yang mulia ini mencakup semua jenis bagi kemaslahatan para hamba, di dunia maupun akhirat, baik antara mereka dengan sesama, ataupun dengan Rabbnya. Sebab seseorang tidak luput dari dua kewajiban; kewajiban

individualnya terhadap Allah SWT dan kewajiban sosialnya terhadap sesamanya.³⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁶ Abu Minhal, “Perintah untuk saling Tolong Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketaqwaan, <https://alamanhaj.or.id/2800-perintah-untuk-saling-menolong-dalam-mewujudkan-kebaikan-dan-ketaqwaan.html>.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Berbasis Aset

Pendampingan yang dilaksanakan untuk membentuk Kelompok Belajar Bersama Di Dusun Pulo Desa Campur Kec. Gondang Kab. Nganjuk yaitu dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu lebih berfokus kepada kepemilikan aset yang dimiliki pada suatu lingkungan masyarakat. Pendampingan dengan absis aset ini lebih berfokus terhadap apa saja kemampuan yang dimiliki masyarakat guna dilakukan pengembangan menjadi lebih maksimal. Modal paling besar guna mengembangkan masyarakat yaitu ada maksimalisasi aset yang dimilikinya.

Sebelum melakukan pengembangan, masyarakat perlu mengenal lebih dalam aset-aset yang mereka miliki. Usaha pengembangan masyarakat haruslah dilakukan dari awal memposisikan manusia agar memahami suatu hal yang merupakan kekuatan yang dimiliki dan segenap aset maupun kemampuan yang dimiliki atau potensial agar dipergunakan. Hanyalah dengan memahami aset dan kekuatan, diharap manusia menjadkan dirinya untuk aktor dan diharap untuk mempunyai inisiatif pada semua langkah perbaikan.³⁷

Apresiative Inquiry merupakan suatu filosofi perubahan positif menggunakan pendekatan siklus 5D yang sudah sukses dipakai pada proyek perusahaan skala besar serta kecil oleh

³⁷ Nadhir Salahuddin, dkk, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development)", (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), Hal. 14

ribuah organisasi pada seluruh dunia. Dasar Apresiative Inquiry tersebut ialah bahwasanya organisasi akan bergerak ke arah suatu hal yang dipertanyakan. Misal, saat suatu kelompok memahami terkait konflik dan permasalahan yang dialami manusia, seringkali mereka memperoleh bahwasanya intensitas dan jumlah permasalahan tersebut bertambah baik. Adanya acara yang sama, saat kelompok memahami capaian dan idealisme manusia, misal praktik terbaik, pengalaman puncak, atau capaian mulia, sehingga gejala ini memiliki kecenderungan pula akan mengalami peningkatan.³⁸

Proses Appreciative Inquiry terdiri lima tahap yaitu :³⁹

1. Define (Menentukan)

Berdasarkan tahap ini, yang akan dilaksanakan penulis yaitu berupa pengamatan. Peneliti mengamati kondisi sekitar yang berupa aset-aset atau potensi yang dimiliki suatu lingkungan. Tujuan pengamatan tersebut untuk membuat suatu perubahan. Proses ini dimulai dengan proses inkulturasi yaitu mempergunakan waktu dalam mengetahui dan mengenai sifat masyarakat dan menetapkan apa fokus program yang akan dituju.

2. Discovery (Menemukan)

Tahap ini ialah tahap untuk memulai proses pencarian yang secara dalam terkait hal yang baik, hal yang paling baik yang pernah terwujudkan, maupun keberhasilan yang terjadi pada masa lampau. Tahap ini juga mengamati lagi aktivitas,

³⁸ Nadhir Salahuddin, dkk, “Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development)”, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 92

³⁹ David L. Cooperrider, Jr. Sorensen, Peter F., Therese F. Yaeger, Diana Whitney, “Appreciative Inquiry: An Emerging Direction for Organization Development (Amerika Serikat: Stipes Pub Llc, 2001)”

pekerjaan, keterampilan dan keahlian yang dipunyai setiap individu di suatu lingkungan tersebut.

3. Dream (Impian)

Tahap ini merupakan tahap untuk membangun harapan, impian cita-cita. Tahap ini ialah kelanjutan dari proses discovery pada aset-aset dan potensi yang sudah ditemukan sebelumnya. Memberi pengidentifikasian pada setiap individu mengenai impian, cita-cita, harapan yang dikehendaki melalui potensi dan aset-aset yang dimilikinya. Tahap ini memberi refleksi seperti semangat guna mencapai dengan upaya yang optimal.

4. Design (Merancang)

Tahap ini ialah tahap dimana akan mengatur suatu rencana perubahan. Tata cara yang akan dilaksanakan untuk mencapai mimpi tersebut haruslah dilakukan perencanaan dengan terstruktur dan matang, sebab adanya rencana yang terstruktur akan memberi harapan maupun bisa mewujudkan impian yang telah dibangun sebelumnya pada tahap Dream.

5. Destiny (Melakukan)

Tahap ini dimana masyarakat memastikan bahwa apa yang telah mereka rencanakan pada tahap sebelumnya (design). Tujuan memastikan tersebut ialah supaya impian yang mereka inginkan akan segera terwujud. Masyarakat akan menemukan kekuatan untuk membangun impian tersebut dan membicarakannya dalam pola relasi yang baru. Tahap ini adalah Tahap akhir yang dengan khusus berfokus kepada cara personal maupun lingkungan masyarakat dalam melangkah ke depan.

B. Prinsip-Prinsip Pendekatan ABCD

Prinsip pengembangan maupun pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD memiliki dasar paradigma dan juga prinsip yang melandasinya. Prinsip dan paradigma tersebut sebagai pedoman utama dan juga sebagai karakteristik pendekatan ini dari pendekatan lainnya pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.⁴⁰

Adapun prinsip-prinsip pendekatan ABCD yakni.

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (Half full and half empty)

Modal utama salah satunya untuk melakukan pengembangan masyarakat berbasis aset yaitu mengubah cara pandang komunitas. Tidak hanya terfokus kepada permasalahan dan kekurangannya. Namun dengan memberi perhatian pada suatu hal yang dimiliki serta suatu hal yang bisa dilaksanakan. Setiap detail akan memberi manfaat pada kita bila kita siap menelusuri lebih dalam manfaat aset itu kemudian meyakinkannya. Disayangkan, sering kita melupakan besar aset yang kita punyai, selalu terjebak pada orientasi permasalahan yang terdapat dalam sekitaran kita.

2. Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing)

Semua makhluk ciptaan Tuhan tentu memiliki potensi. Dalam konteks ABCD, prinsip ini disebut istilah “*Nobody has nothing*”. Masing-masing manusia lahir dengan setiap

⁴⁰ Nadhir Salahuddin, dkk, “Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development)”, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 19

kelebihan. Semuanya mempunyai kemampuan. Semuanya bisa memiliki potensi maupun dapat memberi kontribusi.

3. Partisipasi (Participation)

Partisipasi di dalam prinsip pengembangan masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD) dapat didefinisikan yakni penentu keputusan memberi saran warga ataupun kelompok untuk berkontribusi pada wujud penyampaian pendapat, saran, bahan, keterampilan yang dimiliki maupun jasa. Partisipasi artinya yaitu kelompok harus mampu untuk mengenali permasalahan mereka sendiri, melakukan pengkajian pilihan, menentukan keputusan, menyelesaikan masalah.

4. Kemitraan (Partnership)

Adalah salah satu prinsip pada pengembangan masyarakat dengan basis aset (ABCD). Kemitraan adalah modal pokok yang sangatlah diperlukan untuk mengoptimalkan peran dan kemampuan masyarakat pada pembangunan yang dilaksanakan. Hal tersebut adalah wujud pembangunan yang mana yang dijadikan penggerak utama yaitu masyarakat tersebut sendiri.

Partnership mengandung pengertian bahwa harus ada interaksi paling sedikit antara 2 pihak ataupun lebih yang mana setiap pihak adalah partner ataupun mitra. Kemitraan merupakan proses pencapaian yang saling memberi keinginan atau bekerja sama dengan sukarela guna mewujudkan kepentingan. Kemitraan merupakan langkah mengikutsertakan beberapa komponen baik kelompok masyarakat, sektor, lembaga pemerintah ataupun non pemerintah guna bekerja sama mewujudkan tujuan

bersama berdasar prinsip, kesepakatan, dan peran setiapnya.

5. Penyimpangan Positif (Positive Deviance)

Pengertian penyimpangan Positif (Positive Deviance) ialah suatu pendekatan pada perubahan tingkah laku seseorang dan sosial yang didasarkan kepada realita bahwasanya pada masing-masing masyarakat dengan cara yang tidak umum atau dengan kata lain tidak sesuai, yang memberi kemungkinan mereka guna menelusuri solusi yang terbaik terhadap permasalahan yang dialami dibandingkan rekan mereka.

Proses Penyimpangan Positif memberi kemungkinan suatu komunitas guna mengidentifikasi perilaku itu, melakukan pengukuran hasil, atau beberapa strategi sukses mereka dengan lainnya. Pendekatan PD dipakai guna mengantar kepada tingkah laku dan perubahan sosial berkelanjutan secara mengidentifikasi solusi yang terdapat pada sistem di masyarakat. PD membuktikan bahwasanya ada perilaku beserta strategi biasa dan khusus yang memberi kemungkinan kelompok ataupun seseorang guna memecahkan permasalahan dan tidak menggunakan sumber daya khusus.

Proses Penyimpangan Positif adalah modal penting untuk mengembangkan masyarakat yang dilaksanakan mempergunakan pendekatan dengan basis aset kekuatan. Positive deviance merupakan energi alternatif yang penting untuk proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang dilaksanakan. Energi tersebut selalu diperlukan pada konteks loyalitas setiap kelompok.

6. Berawal dari Masyarakat (Endogenous)

Berdasarkan penggunaan, kata-kata endogenous sering dipakai guna mensifati pembangunan. Maka yang seringkali muncul selanjutnya ialah istilah local endogenous maupun istilah pembangunan endogen. Pembangunan endogen seperti sudah dibahas sebelumnya memiliki arti pembangunan yang berlandaskan dari dalam komunitas dan konteks tertentu yang dilakukan pengembangan dari dalam masyarakat. Istilah pembangunan endogen selanjutnya menjadi istilah tersendiri pada konteks pendekatan untuk mengembangkan masyarakat dengan basis aset.

Pembangunan Endogen mengubah aset itu menjadi aset penting yang dapat dimobilisasi guna pembangunan sosial maupun perekonomian kerakyatan. Metode ini menjadikan aset itu untuk salah satu pilar pembangunan. Sehingga pada kerangka pembangunan endogen, aset itu selanjutnya sebagai bagian dari prinsip utama pada pendekatan ABCD yang tidak boleh dinegasikan.

7. Menuju Sumber Energi (Heliotropic)

Heliotropic merupakan istilah guna menunjukkan proses perkembangnya tumbuhan yang condong mengarah pada sumber energi. Demikian pula komunitas, mereka akan tumbuh ke arah sumber penghidupan untuk komunitas mereka. Energi pada pengembangan komunitas dapat bervariasi. Antara lain yaitu mimpi besar yang dipunyai komunitas, proses pengembangan apresiatif, ataupun keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas pada penyelenggaraan program. Sumber energi ini layaknya keberadaan matahari untuk tumbuhan. Kadang-

kadang bersinar terang, mendung, ataupun tidak bersinar. Maka energi pada komunitas ini haruslah tetap dilakukan pengembangan dan dijaga.

C. Teknik Pengumpulan Data

Saat mencari informasi-informasi yang diperlukan, Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penerapan metode Asset Based Community Development ialah⁴¹ :

1. Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Merupakan cara yang baik dalam melaksanakan perubahan organisasi berdasar asumsi sederhana yakni bahwasanya masing-masing organisasi mempunyai suatu hal yang bisa bekerja secara baik, suatu hal yang membuat organisasi hidup, berhasil serta efektif, dan mengkoneksikan organisasi itu dengan komunitas dan para pemangku kepentingan menggunakan cara sehat. AI diawali dengan mengidentifikasi hal yang baik dan mengkoneksikannya menggunakan cara yang bisa menguatkan visi dan energi dalam melaksanakan perubahan untuk mencapai masa depan organisasi lebih cerah.

AI memandang tantangan dan isu organisasi menggunakan cara yang tidak sama. Tidak sama dengan pendekatan yang berfokus kepada permasalahan. AI memotivasi anggota organisasi agar berfokus kepada hal yang baik maupun bekerja

⁴¹ Nadhir Salahuddin, dkk, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development), (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)", hlm. 52

secara baik pada organisasi. AI tidak menganalisa akar permasalahan maupun solusi namun lebih berkonsentrasi pada bagaimanakah meningkatkan hal positif pada organisasi.

2. Pemetaan Komunitas (community mapping)

Community map adalah cara ataupun pendekatan guna menambah akses ke wawasan lokal. Community map adalah visualisasi persepsi dan pengetahuan dengan basis masyarakat mendukung pertukaran informasi atau menyertai peluang untuk seluruh anggota masyarakat dalam terlibat pada proses yang memberi pengaruh pada kehidupan dan lingkungan mereka.

Proses pemetaan ini mencakup sejumlah pihak diantaranya asosiasi warga, organisasi masyarakat, institusi sipil lokal, organisasi Nirlaba, minoritas dan kelompok khusus. Pemetaan bertujuan yaitu komunitas belajar mengidentifikasi dan memahami kekuatan yang telah mereka punyai yang merupakan bagian dari kelompok. Apakah yang dapat dilaksanakan secara baik saat ini dan siapakah antara mereka yang mempunyai sumber daya maupun keterampilan. Mereka ini selanjutnya bisa diundang pada sejumlah kekuatan untuk kebaikan semua komunitas atau kelompok.

Daftar lengkap aset yang dapat dipetakan yaitu:

1. Aset manusia ataupun personal. Bakat, keterampilan, potensi, apakah yang dapat anda laksanakan secara baik, apakah yang dapat anda ajarkan kepada individu lainnya.
2. Aset sosial ataupun asosiasi, setiap organisasi yang diikuti anggota kelompok. Asosiasi mewakili modal komunitas maupun pentung untuk komunitas guna paham dengan keyakinan ini.
3. Institusi. Lembaga pemerintahan dan perawakilan mempunyai hubungan dengan komunitas.

4. Aset Spiritual serta Kultural
5. Aset Keuangan
6. Aset Fisik
7. Aset Alam

3. Pemetaan Asosiasi maupun Institusi

Asosiasi adalah proses interaksi yang melandasi terciptanya lembaga sosial yang tercipta sebab sesuai dengan faktor yaitu : terdapatnya relasi sosial, kesadaran terkait keadaan yang sama, orientasi kepada tujuan yang sudah ditetapkan. Manfaat asosiasi diantaranya mengidentifikasi kapasitas organisasi, memandang yang mana “energy” pada komunitas ini, mengerti dengan suatu hal yang memotivasi seseorang guna siap mengakui dan mengatur kepemimpinan yang telah ada dalam masyarakat.

Lembaga merupakan aturan dan norma terkait sebuah kegiatan masyarakat yang khusus bersifat relatif sama dan mengikat maupun mempunyai suatu ciri yakni nilai, simbol, tujuan, aturan main. Lembaga bisa dibagi ke dalam lembaga formal maupun non formal. Lembaga formal bisa berbentuk lembaga pemerintah (pemerintahan desa beserta perangkat kelembagaan di bawahnya) dan institusi swasta (organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan swasta dan lain sebagainya). Sedangkan institusi non formal dapat berupa sekumpulan orang di warung yang hadir secara konsisten, jamaah pengajian, dan kelompok lainnya.

4. Pemetaan Aset Individu (Individual Inventory Skill)

Alat atau metode yang dipakai guna melaksanakan pemetaan personal asset diantaranya interview, kuesioner,

maupun focus group discussion. Pemetaan Individual Aset manfaatnya adalah:

- Membantu menciptakan landasan guna melakukan pemberdayaan masyarakat atau saling ketergantungan dengan masyarakat
- Membantu menciptakan interaksi dengan masyarakat
- Membantu masyarakat mengidentifikasi bakat dan keterampilannya

5. Skala Prioritas (Low hanging fruit)

Sesudah warga memahami kekuatan, kesempatan, prestasi yang dimilikinya secara menemukan informasi dengan santun, menelusuri wilayah, pemetaan aset, kelompok atau lembaga dan mereka telah menciptakan mimpi yang indah sehingga tahapan selanjutnya, yakni bagaimanakah mereka dapat melaksanakan seluruh mimpi tersebut, dikarenakan terbatasnya waktu dan ruang sehingga tidaklah mungkin seluruh mimpi mereka tercapai. Skala prioritas merupakan salah satu cara yang cukup mudah guna dipilih serta dilaksanakan dalam melihat manakah mimpi mereka yang dapat direalisasi mempergunakan potensi masyarakat tersebut dan tidak adanya bantuan melalui pihak eksternal.

Cara untuk menentukan skala prioritas ialah :

- Yang pertama yaitu mengajar warga guna menetapkan skala prioritas sesudah memahami peta geografi, aset, peralihan lembaga swasta dan pemerintah, peralihan masyarakat, keinginan masyarakat serta daftar potensi masyarakat terkait perubahan sosial.

- Yang kedua yakni menetapkan skala prioritas dari beberapa banyak skala keinginan masyarakat yang ada yakni tiga hingga lima harapan warga agar bisa dilakukan perkembangan.
- Yang ketiga yaitu memperkirakan peluang, kondisi, aset yang terdapat dalam masyarakat sehingga dilaksanakan diskusi kedua guna menetapkan skala prioritas utama yang hendak dilaksanakan masyarakat secara mengamati fasilitas, situasi, peluang dan aset yang tersedia.
- Yang berikutnya melaksanakan aksi secara mengamati aset yang tersedia dalam melaksanakan yang termudah, aset yang tersedia sekarang ini dipergunakan dalam melaksanakan aksi.

Hasil aksi akan bisa diamati dan dinilai apakah hasil yang ada dengan mempergunakan peluang dan aset yang tersedia bisa diharapkan sebagaimana harapan masyarakat. Maka hal yang terpenting merupakan mengamati pengaruh atau keberlanjutan dari hasil kerja keras masyarakat yang memiliki manfaat bagi warga sekitar.

6. Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket)

Leaky bucket atau biasanya disebut ember ataupun wadah bocor adalah salah satu cara guna memudahkan masyarakat, komunitas terhadap masyarakat dalam mengidentifikasi, mengenali, menganalisis beberapa wujud kegiatan dan perputaran keluar maupun masuk perekonomian lokal warga atau komunitas. Singkatnya, leaky bucket merupakan alat yang bermanfaat dalam memudahkan komunitas ataupun masyarakat guna memahami berbagai perputaran aset perekonomian lokal yang dimilikinya. Hasil dapat dipergunakan menambah

kekuatan dengan cara kolektif dan membangun dengan bersama.

Proses dari kegiatan ini bisa dilaksanakan secara mengajak komunitas atau masyarakat guna memvisualisasikan dinamika perekonomian mereka ke wadah yang bocor yang diisi menggunakan air. Wadah ini mencakup alur air masuk yang merupakan kas dan barang, selanjutnya air itu melakukan aktivitas di dalamnya berdasar hal ini wadah yang umumnya dinamakan dengan perputaran jasa, barang, kas masyarakat itu, selanjutnya air yang bocor melalui wadah adalah alur keluarnya jasa, barang, kas dari komunitas ataupun masyarakat.

Dilaksanakannya cara leaky bucket Analisa bersama warga dengan komunitas tujuannya yakni semua komunitas dan masyarakat yang turut ikut bisa mengetahui konsep wadah bocor, bahwasanya ekonomi merupakan potensi dan aset yang dipunyai pada masyarakat peserta memperoleh kreativitas dan inovasi untuk mengembangkan serta mempertahankan alur perputaran perekonomian komunitas dari kekuatan komunitas.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dituju akan disasarkan kepada masyarakat beserta keluarganya yang bekerja sebagai pedagang atau pembuat pentol. Subjek penelitian ini memperjelas karya ilmiah bahwa adanya suatu komunitas masyarakat yang akan didampingi, maka penelitian ini mempunyai subjek. Subjek yang akan dituju ialah masyarakat Dusun Pulo, Desa Campur yang berfokus pada kelompok masyarakat beserta keluarganya yang bekerja sebagai pedagang atau pembuat pentol yang nantinya akan dibentuk Kelompok Belajar Bersama, dengan memanfaatkan aset yang ada di Dusun Pulo, Desa Campur.

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Profil Geografis

Gambar 4. 1
Peta Desa Campur



Note : Kantor Desa Campur

Desa Campur merupakan desa yang berada di Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur Indonesia. Desa Campur ada dalam titik koordinat bujur 111.965069 dan koordinat Lintang : -7.537537. Desa Campur memiliki luas wilayah 479.857 Hektar. Desa Campur memiliki jumlah penduduk sejumlah 7.008 jiwa, mencakup 3.556 jiwa dengan jenis kelamin sedangkan 3.452 jiwa dengan jenis kelamin

perempuan (berdasar data dari Sistem Pangkalan Informasi Desa dan Kelurahan Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa Kementerian Dalam Negeri).

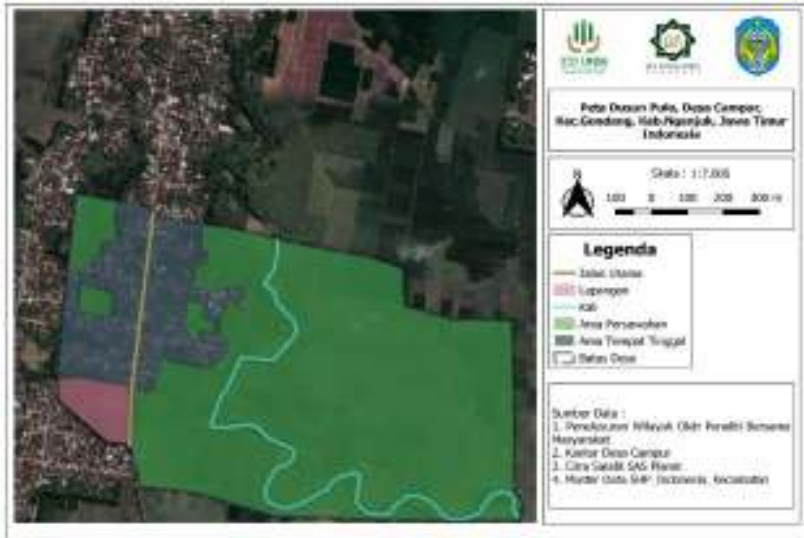
Desa campur terletak ± 15 km² dari Kota Nganjuk. Desa campur sendiri jika ditempuh menggunakan sepeda motor akan memakan waktu sekitar ± 20 menit. Beberapa masyarakat Nganjuk yang berada di luar desa Campur melabeli Desa campur tersebut merupakan desa pedalaman dikarenakan akses dari kota yang lumayan jauh. Desa campur tersebut merupakan desa dataran rendah yang dikelilingi oleh sawah dan juga pasar. Desa Campur sendiri terdiri dari 5 dusun yaitu :

- Dusun Pulo
- Dusun Sambung
- Dusun Balonggelaga
- Dusun Sukorejo
- Dusun Ngrambek.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 4. 2
Peta Qgis Desa Campur



Note : Peta Desa tersebut di olah menggunakan Qgis 3.18

Dusun pulo merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Campur. Dusun Pulo sendiri berada di dalam garis bujur 111.950061 dan garis lintang -7.535303. Dusun Pulo memiliki luas wilayah sebesar 119,96 km². Kondisi wilayah di Dusun Pulo tersebut mayoritas diisi dengan persawahan dengan beberapa rumah-rumah yang sudah ramai mengisi area wilayah Dusun Pulo tersebut. Dusun pulo sendiri memiliki letak geografis yang berbatasan dengan :

- Utara : Dusun Sambong Desa Campur
- Selatan : Dusun Balongglagah Desa Campur
- Sebelah Timur : Desa Pandean
- Sebelah Barat : Desa Pakrep

Dusun Pulo memiliki luas sebesar 25% dari luas total desa campur, desa dari dusun pulo. Dusun pulo berada di urutan kedua dengan dusun terluas di desa campur setelah dusun sambong. Adapun perincian luas wilayah dusun-dusun yang ada di desa campur sebagai berikut.

Tabel 4. 1
Luas Wilayah, Ketinggian, dan Jarak dari Dusun Per Kecamatan

Dusun	Luas Wilayah	Ketinggian Wilayah	Jarak ke Kecamatan
	(Km ²)	(m)	(Km)
Dusun Pulo	25% dari luas total : 119,96 km ²	58	± 2,5 km
Dusun Sambong	35% dari luas total : 167,95 km ²	58	± 1,5 km
Dusun Balunggela ga	7,5% dari luas total : 35,98 km ²	58	± 3,5 km
Dusun Sukorejo	7,5% dari luas total : 35,98 km ²	58	± 5 km
Dusun Ngrambek	2,5% dari luas total : 11,99 km ²	58	± 6 km
Jumlah	479,86 km²	-	-

Note : Kantor Desa Campur

Dusun Pulo berada di urutan kedua dusun yang menyumbang luas wilayah dari keseluruhan total. Urutan pertama ada dusun sambong dengan luas wilayah 167,95 km² atau 35% dari keseluruhan total wilayah desa campur. Adapun dari semua dusun yang ada di desa campur, dusun pulo dan dusun sambong memiliki luas wilayah yang besar atau menyumbang hampir setengah dari luas total wilayah desa campur. Berbeda dengan dusun-dusun lainnya yang hanya memiliki luas wilayah yang sangat kecil. Contohnya ialah dusun balunggelaga yang hanya memiliki luas wilayah sebesar 35,98 km² atau 7,5% dari luas total wilayah desa, dusun sukorejo memiliki luas wilayah kurang lebih sebesar 35,98 km² atau 7,5% dari luas total wilayah desa sama dengan luas total wilayah dusun balunggelaga, dan dusun ngrambek memiliki luas wilayah sebesar 11,99 km² atau hanya sebesar 2,5% dari luas total wilayah desa. Dusun ngrambek sendiri dikategorikan sebagai dusun terkecil dari semua dusun yang ada di desa campur. Hasil-hasil data tersebut diperoleh dengan wawancara ke bapak denny selaku staff desa campur divisi pendataan.

Adapun ketinggian wilayah diatas permukaan laut di semua dusun di desa campur menurut pak denny selaku staff divisi pendataan, menurut penuturan beliau besar ketinggian di semua dusun tersebut sama. Besar ketinggian wilayah yang dipunyai semua dusun tersebut memiliki tinggi sebesar 58 m diatas permukaan laut. Dusun-dusun yang ada di desa campur tersebut dikategorikan memiliki ketinggian wilayah yang rendah dari semua dusun, desa atau kecamatan yang ada di kabupaten nganjuk. Sebagian besar kecamatan di kabupaten ngajuk tersebut berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 46 m sampai dengan 95 m di atas permukaan laut.⁴²

⁴² : <http://dpmpstsp.nganjukkab.go.id>

Adapun jarak dusun-dusun di desa campur ke pusat kecamatan gondang, yaitu kecamatan dari desa campur ialah bermacam-macam. Tabel diatas ialah perkiraan kurang lebih jarak kilometer yang ditempuh menurut pak denny selaku staff desa divisi pendataan. Untuk dusun pulo sendiri memiliki jarak dusun ke kecamatan sebesar $\pm 2,5$ km. Adapun dusun-dusun lainnya jika menempuh jarak ke pusat kecamatan ialah sebagai berikut :

- Jarak Dusun Pulo ke pusat kecamatan gondang ialah sebesar $\pm 2,5$ km
- Jarak Dusun Sambong ke pusat kecamatan gondang ialah sebesar $\pm 1,5$ km
- Jarak Dusun Balunggelaga ke pusat kecamatan gondang ialah sebesar $\pm 3,5$ km
- Jarak Dusun Sukorejo ke pusat kecamatan gondang ialah sebesar ± 5 km
- Jarak Dusun Ngrambek ke pusat kecamatan gondang ialah sebesar ± 6 km

B. Profil Demografis

Ilmu demografis ialah ilmu yang mempelajari bagaimana dinamika kependudukan di suatu wilayah. Profil demografis disini menggambarkan kondisi dan dinamika kependudukan yang ada di Dusun Pulo, Desa Campur, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Dusun Pulo sendiri ialah dusun sebagai profil lokasi penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun macam-macam ilmu demografis yang dimiliki di dusun pulo tersebut salah satunya contohnya ialah data usia penduduk, data jenis kelamin penduduk, data kategori pekerjaan penduduk, dan data kategori tingkat pendidikan.

Berdasarkan informasi data yang digali oleh peneliti ke masyarakat sekitar, Dusun Pulo memiliki jumlah warga sebanyak

1430 jiwa penduduk. Dusun pulo tersebut juga memiliki 2 Rukun Warga (RW) yang bernama RW 6 dan RW 7. RW 1 sampai RW 5 dimiliki dusun sambong. Untuk jumlah total penduduk yang dimiliki setiap RW di dusun pulo, RW 6 memiliki jumlah penduduk sebanyak 751 jiwa sedangkan RW 7 memiliki jumlah penduduk sebanyak 679 jiwa.

Tabel 4. 2
Jenis Kelamin Penduduk Dusun Pulo

Kategori Jenis Kelamin	RW 6	RW 7	Total
Laki-laki	374	352	726
Perempuan	377	327	704
Jumlah	751	679	1430

Note : Hasil penggalian data ke masyarakat

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total penduduk dusun pulo yang berjumlah 1430 tersebut, 726 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 104 berjenis kelamin perempuan. Sedangkan dari jumlah total penduduk di setiap RW nya, RW 6 yang berjumlah 751 jiwa tersebut terdiri dari 374 laki-laki dan 377 perempuan. RW 7 yang berjumlah 679 jiwa tersebut terdiri dari 352 laki-laki dan 327 perempuan.

Tabel 4. 3
Usia Penduduk Dusun Pulo

Kategori Usia	RW 6	RW 7	Total
0 – 5 tahun	34	27	61
6 – 12 tahun	68	66	134
12 – 17 tahun	65	46	111
18 – 50 tahun	374	313	687
>51 tahun	210	227	437
Jumlah	751	679	1430

Note : Hasil penggalan data ke masyarakat

Tabel diatas menunjukkan usia penduduk per kategori golongan di dusun pulo. Mayoritas masyarakat di dusun pulo tersebut lebih banyak yang sudah berusia diatas 18 tahun baik di RW 6 maupun di RW 7. Yang menarik disini ialah jumlah penduduk usia diatas 50 tahun. Dusun pulo memiliki jumlah penduduk yang berusia diatas 50 tahun sebanyak 437 jiwa atau menyumbang 30% dari jumlah total penduduk di dusun pulo yang sebanyak 1430 jiwa tersebut. Untuk keseluruhan dari 2 RW tersebut, kesimpulannya ialah umur 0-5 tahun memiliki jumlah penduduk sebanyak 61 jiwa. Umur 6-12 tahun sebanyak 134 jiwa. Umur 12-17 tahun sebanyak 111 jiwa. Umur 18-50 tahun sebanyak 687 jiwa. Dan umur diatas 50 tahun sebanyak 437 jiwa.

Tabel 4. 4
Kategori Pekerjaan Penduduk Dusun Pulo

Jenis Pekerjaan	RW 6	RW 7	Total
Petani	85	115	200
Pegawai Negeri Sipil	5	6	11
Guru	5	1	6
TNI	2	3	5
POLRI	1	3	4
Wiraswasta	132	92	220
Asisten rumah tangga	197	170	371
Supir	1	2	3
Perangkat Desa	2	4	6
Karyawan Swasta	40	40	80
Buruh	-	8	8
Mekanik	1	-	1
Pensiunan	1	1	2
Tukang Kayu	1	2	3
Tukang Las	-	1	1
Bidan	-	1	1
Koki	-	1	1

Karyawan BUMN	-	1	1
Pembantu Rumah Tangga	2	-	2
Tidak Bekerja	144	130	274
Pelajar dan mahasiswa	132	98	230
Jumlah	751	679	1430

Note : Hasil penggalian data ke masyarakat

Tabel diatas menunjukkan beberapa jenis pekerjaan masyarakat di dusun pulo. Dilihat tabel diatas, masyarakat dusun pulo mempunyai pekerjaan yang relatif lebih bervariasi. Data tabel diatas di peroleh peneliti dengan menggali data ke masyarakat sekitar. Tetapi hasil penggalian data yang dilakukan peneliti, pekerjaan sebagai petani tidak terlalu diminati oleh masyarakat sekitar. Beberapa masyarakat lebih memilih bekerja sebagai wiraswasta dikarenakan lokasi dusun pulo tersebut dekat dengan pasar, hanya berjarak ± 1 km dari dusun. Dengan jarak yang hanya ± 1 km tersebut, masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta menganggap jarak yang dekat tersebut sebagai peluang atau aset untuk mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dibuktikan pada tabel diatas bahwa masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 220 jiwa. Salah satunya yaitu objek yang peneliti ambil yaitu pedagang pentol. Mereka melakukan pekerjaannya dengan berdagang pentol yang pekerjaan tersebut dikategorikan sebagai wiraswasta.

Adapun asisten rumah tangga tersebut mayoritas diisi dengan ibu-ibu. Mereka ibu-ibu yang tidak bekerja atau hanya dirumah menganggap diri mereka sebagai asisten rumah tangga. Adapun masyarakat yang tidak bekerja tersebut diisi dengan

anak-anak bayi, balita dan para lansia. Total yang tidak, sudah tidak, dan belum bekerja di dusun pulo tersebut sebanyak 274 jiwa. Adapun pelajar dan mahasiswa di dusun pulo ini sebanyak 230 jiwa.

Tabel 4. 5
Kategori Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	RW 6	RW 7	Total
Tidak Sekolah	111	117	228
Belum Tamat SD	92	75	167
SD	250	244	494
SMP	147	134	281
SMA	126	93	219
D3	3	3	6
S1	21	13	34
S2	1	-	1
S3	-	-	-
Jumlah	751	674	1430

Note : Hasil penggalian data ke masyarakat

Tabel diatas adalah tabel tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat dusun pulo. Penduduk dusun pulo mayoritas hanya menempuh tingkat Pendidikan dibawah strata 1 (S1). Penduduk lulusan SD menjadi tingkat Pendidikan yang ditempuh terbanyak

di dusun pulo yaitu sebanyak 494 jiwa atau 34% dari total keseluruhan jiwa penduduk dusun pulo. Dilihat tabel diatas, data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa penduduk yang tidak sekolah justru lebih banyak daripada penduduk lulusan SMA. Penduduk yang tidak sekolah berjumlah 228 jiwa atau 16% dari total keseluruhan jiwa penduduk dusun pulo. Adapun penduduk lulusan D3 berjumlah 6 jiwa, lulusan S1 berjumlah 34 jiwa, lulusan S2 berjumlah 2 Jiwa, dan tidak ada masyarakat atau penduduk di dusun pulo yang sudah menempuh strata 3 (S3).

C. Kondisi Pendukung

1. Kondisi Keagamaan

Tabel 4. 6

Kategori Keagamaan Penduduk Dusun Pulo

Agama	RW 6	RW 7	Total
Islam	750	679	1429
Kristen	1	-	1
Budha	-	-	-
Hindu	-	-	-
Dan lain-lain	-	-	-
Jumlah	751	679	1430

Note : Hasil penggalian data ke masyarakat

Tabel diatas menunjukkan agama yang dianut para penduduk di dusun pulo. Dusun Pulo tersebut adalah rumah bagi beragam budaya dan agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan banyak lagi. Serupa dengan ini,

setiap orang di dusun pulo tersebut menganut keragaman agama yang signifikan yang ada di sana. Contoh kegiatan-kegiatan yang dilakukan terutama bagi yang beragama islam ialah Pengajian TPQ, Pengajian ibu-ibu, Khotmil Quran, Sholat Berjamaah, Dll. Untuk yang beragama islam, masyarakat menyumbang hampir 100% dari total keseluruhan agama yang dianut para masyarakat di dusun pulo tersebut.

2. Kondisi Kebudayaan

Kebudayaan yang dimiliki dusun cukup banyak dan juga khas. Peneliti menggali data apa saja kebudayaan yang dimiliki di dusun pulo tersebut. Menurut data yang digali peneliti ke beberapa masyarakat yang tinggal disana, kebudayaan yang dimiliki dusun pulo ialah sebagai berikut.

a. Menggelar Elektunan

Elektunan ialah kebudayaan khas yang dilakukan dengan menggunakan organ elektronik. Elektun sendiri kebudayaan yang berasal dari kota Makassar, Sulawesi Selatan yang ditemukan pada tahun 1800an. Masyarakat dusun pulo sering menggelar elektunan dalam rangka menghadiri acara nikahan salah satu warga atau sanak tetangga, dalam rangka sunatan anak-anak, dan lainnya. Seni elektunan sendiri sering dilakukan di dusun pulo ini menurut data yang digali peneliti.

b. Tayub

Tayub adalah seni tari yang berasal dari jawa tengah. Tarian tayub ini mirip seperti tari jaipong, tari yang kita kenal berasal dari jawa barat. Tayub sendiri dilakukan masyarakat dusun pulo ketika tiba hari-hari

besar seperti hari kemerdekaan dan juga tahun baru. Yang melakukan tarian tayub sendiri dari berbagai kalangan. Ada dari kalangan bapak-bapak, anak muda, maupun ibu-ibu.

c. Jaranan

Jaranan pernah dilakukan di dusun pulo tersebut meskipun tidak sering dilakukan. Jaranan ialah kesenian rakyat yang dilakukan dengan cara memainkan kuda mainan diiringi alunan musik. Jaranan sendiri dilakukan sebagai hiburan atau ketika acara atau hari-hari penting.

d. Munjung

Munjung ialah tradisi turun menurun adat istiadat masyarakat desa dengan melakukan saling bagi makanan antar masyarakat. Biasanya di dusun pulo ini, para orang tua menyuruh anaknya untuk mengantarkan makanan kepada sanak tetangga atau tuan rumah yang dituju. Munjung sendiri sering dilakukan masyarakat dusun pulo disaat sedang panen, ketika sedang melaksanakan hajatan, dan ketika bulan puasa tiba.

3. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di dusun pulo tersebut sangat sejuk dan juga nyaman. Masih banyak pepohonan yang tersedia di dusun pulo tersebut. Meskipun daerah ini dikelilingi pabrik di kecamatan sebelah, hal tersebut tidak mengurangi tingkat kesejukan yang ada di dusun pulo tersebut. Meskipun begitu di dusun pulo ini tepatnya dipinggir jalan utama desa, sudah banyak debu yang

berkelirisan dikarenakan banyaknya truk dan mobil yang melintas melewati dusun pulo tersebut. Maksudnya lokasi dusun pulo ini bertepatan pada pinggir jalan utama antara kecamatan gondang dan kecamatan sukomoro sehingga sudah banyak truk dan mobil yang melintas. Contoh hal tersebut bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4. 3
Kondisi Jalan Dusun Pulo



UIN
S U R A B A Y A



Note : Dokumentasi Peneliti

Di gambar pertama nampak sekali pasir-pasir butiran debu yang ada di pinggir jalan utama dusun. Meskipun akses jalanan terutama aspal kondisinya bagus, tapi karena dilewati truk-truk dan mobil, alhasil jalanan utama tersebut menjadi debu. Di gambar kedua salah satu contoh truk yang sedang mengangkut bawang merah.

Gambar 4. 4
Kondisi Lingkungan Dusun Pulo



Note : Dokumentasi Peneliti

Kedua Gambar diatas menunjukkan salah satu kondisi lingkungan yang ada di dusun pulo. Kedua gambar diatas merupakan juga salah satu aset yang dimiliki di dusun pulo yaitu bawang merah. Masyarakat

sedang mengolah bawang merah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejuk dan asri nya dusun pulo dikarenakan aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam mengolah bawang merah tersebut. Masyarakat yang nyaman dengan melakukan aktivitas tersebut juga membuat dusun pulo ini menjadi dusun yang nyaman dan tertib.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN ASET

A. Pentagonal Aset

Agar komunitas dapat sepenuhnya memanfaatkan sumber daya yang dimiliki serta orang lain di sekitarnya, maka harus melacak sumber dayanya baik secara internal maupun eksternal. Menemukan metode untuk memantau dan melacak sumber daya ini diperlukan agar masyarakat dapat memanfaatkannya sebaik mungkin dan memenuhi standar kualitas hidup mereka sendiri. Berbagai strategi ABCD digunakan untuk mengidentifikasi aset komunitas di Dusun Pulo Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk ini. Berikut di bawah ini adalah hasil identifikasi pentagonal aset yang ada di Dusun Pulo Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

1. Aset Manusia

Membahas terkait SDM yang terdapat pada sebuah masyarakat ataupun komunitas yang bermutu dan bisa meningkatkan aset yang terdapat di sekitar. Modal individu di dalam suatu komunitas adalah bakat, tenaga, talenta, keahlian, daya nalar, kepribadian, keterampilan. Aset ini bisa dipergunakan guna meningkatkan dan membangun potensi maupun fasilitas yang terdapat dalam dusun pulo.

Untuk memperdalam identifikasi sumber aset individu yang ada di suatu wilayah, dibutuhkan pemetaan berbasis aset individu. Pemetaan berbasis aset individu ialah pemetaan dengan memperdalam atau membuat detail skill apa saja yang dimiliki setiap masyarakat di suatu wilayah atau komunitas. Pemetaan berbasis aset individu terdiri

dari aset kemauan, aset keterampilan, dan aset pengetahuan.

Adapun hasil pemetaan berbasis aset individu yang didapat peneliti yaitu sebagai berikut.

a. Aset Kemauan

Aset yang berasal dari kemauan suatu individu secara sukarela untuk melakukan kegiatan atau melaksanakan sesuatu. Masyarakat dusun pulo tersebut khususnya yang sebagai wiraswasta pedagang pentol, mereka secara suka rela berjualan keliling dari satu desa ke desa lainnya tanpa mengenal lelah. Dan juga mereka melakukannya setiap hari. Dan juga diikuti oleh anak-anak mereka yang suka rela membantu berjualan atau menggantikan orang tuanya berjualan.

b. Aset Keterampilan

Dalam kategori ini, masyarakat dusun pulo khususnya sebagai pedagang pentol memiliki aset berupa keterampilan. Mayoritas masyarakat dusun pulo yang bekerja sebagai pedagang pentol sudah melakukan pekerjaannya selama 10 tahun atau lebih. Menurut data yang digali peneliti, peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat yang terlama berjualan sudah melakukan aktivitas jualannya selama 45 tahun. Dan yang termuda sudah melakukan aktivitasnya selama 10 tahun.

Disaat peneliti menggali data, peneliti dijelaskan juga oleh salah satu warga pedagang pentol bagaimana cara membuat pentol tersebut. Pada umumnya, membuat pentol sama seperti membuat bakso. Pentol-pentol yang dibuat terdiri dari pentol biasa, pentol puyuh, pentol sosis, dll. Masyarakat dusun pulo memiliki keterampilan untuk membedakan cara membuat pentol dilihat dari jenis pentol yang akan dibuat. Melihat penjelasan salah satu warga

yang dijelaskan kepada peneliti, berarti masyarakat dusun pulo khususnya pedagang pentol mempunyai keterampilan untuk membuat beraneka macam jenis pentol yang akan dibuat. Tergantung dari keinginan si penjual sendiri apa saja jenis pentol yang akan dibuat dan berapa jumlah yang akan dibuat dari macam-macam jenis tersebut

c. Aset Pengetahuan

Maksudnya ialah aset pengetahuan yang dimiliki suatu individu di dalam suatu komunitas atau wilayah. Berkaitan dengan penjelasan aset keterampilan, masyarakat dusun pulo khususnya pedagang pentol memiliki pengetahuan akan jenis pentol yang dibuat. Mereka bisa menggabungkan aset keterampilan dan aset pengetahuan untuk membuat pentol tersebut. Melihat pentol yang akan dibuat memiliki beberapa jenis, diambil kesimpulan bahwa itu merupakan salah satu aset manusia yang dimiliki yaitu aset manusia berupa pengetahuan yang digabungkan dengan aset keterampilan. Mereka juga bisa memperkirakan bahan-bahan pentol yang akan dibuat sesuai dengan modal yang dimiliki. Tentu juga para pedagang pentol dusun pulo tersebut sudah memperkirakan rata-rata laba untung yang akan mereka dapat per biji pentol setiap harinya.

Jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang pentol yaitu sebanyak 10 KK (Kepala Keluarga). Kepala keluarga tersebut juga sebagian mengajak anaknya untuk berjualan. Mereka berjualan dari jam 6 pagi sampai jam 2 siang. Mereka berjualan keliling se area kecamatan gondang. Yang bisa dikatakan aset disini ialah bahwa kepala keluarga (KK) selalu mengajak anak atau istrinya untuk ikut berjualan. Hal tersebut bisa dikategorikan sebagai aset manusia dikarenakan bertambahnya kuantitas aset yang dimiliki dusun pulo, dalam hal ini yaitu kuantitas

penjual pentol yang semakin bertambah meskipun dari kalangan keluarga sendiri.

2. Aset Alam

Aset alam yaitu aset yang berasal dari alam. Apa yang dipunyai di suatu wilayah tentang alam bisa dijadikan aset jika alam tersebut sudah diidentifikasi dan di yakini masyarakat sekitar untuk dijadikan aset. Jenis-jenis aset alam bermacam-macam tergantung alam di suatu wilayah tersebut. Aset alam bisa menunjang perekonomian warga jika dimanfaatkan dengan baik. Aset alam yang ada di dusun pulo tersebut cukup banyak. Menurut data yang didapatkan peneliti, aset-aset alam yang ada di dusun pulo, desa campur ini adalah tanaman brambang (bawang merah), padi (jika musim hujan), jagung, kedelai, dan kacang hijau. Untuk masyarakat dusun pulo, petani mayoritas menanam brambang yang kemudian untuk dijadikan sebagai pekerjaan dan penghasilan mereka. Menurut data yang digali peneliti, mayoritas petani menanam brambang dikarenakan tanah yang ada di dusun pulo tersebut termasuk tanah berpasir dan berdebu. Jenis tanah berpasir dan berdebu memang cocok untuk ditanamkan brambang. Untuk padi sendiri, lebih banyak ditanam oleh masyarakat dusun pulo ketika masuk musim hujan.

Gambar 5. 1
Contoh Aset Alam Dusun Pulo



Note : Dokumentasi peneliti

3. Aset Fisik

Merupakan semua hal yang dimiliki desa dan masyarakat yang mempunyai kompetensi guna dikembangkan dan dipakai yang bentuknya fisik. Aset fisik ini bisa berbentuk infrastruktur dan bangunan yang dimiliki di dusun pulo tersebut seperti Rumah, Jalan, Pasar, Masjid, Dll.

Adapun aset fisik yang ada di wilayah dusun pulo dan sekitarnya bisa kita amati dalam tabel di bawah :

Tabel 5. 1
Aset Fisik Dusun Pulo

No	Aset fisik	Jumlah	Keadaan
1	Rumah	460	Semuanya Baik
2	Jalan	-	Baik
3	Pasar	1	Baik
4	Masjid	1	Sangat Baik
5	Musholla	1	Baik
6	Balai Desa	1	Sangat Baik

Gambar 5. 2
Jalan Utama Dusun Pulo



Note : Dokumentasi peneliti

Pada gambar diatas merupakan jalanan utama di dusun Pulo. Jalan tersebut bisa dikategorikan sebagai jalan yang baik dari segi kondisi. Jalan tersebut bisa dilewai dengan jenis kendaraan apapun dengan mudah. Kondisi jalan juga sudah semuanya diaspal meskipun sudah ada sedikit aspal yang mengelupas atau bolong-bolong. Meskipun begitu, lebar jalan di dusun pulo ini bisa dikategorikan sempit atau kurang lebar. Jika dibandingkan dengan di dusun atau desa yang lain, jalanan disini termasuk baik. Jalanan tersebut bisa dijadikan aset dusun dikarenakan sudah beraspal dan bisa dilalui oleh semua jenis kendaraan. Subjek pendampingan yang dilakukan peneliti (Pedagang, penjual pentol, atau pengusaha pentol) bisa melakukan aktifitasnya dengan nyaman dikarenakan kondisi jalanan yang baik tersebut.

Gambar 5. 3
Pasar Kecamatan Gondang



Note : Dokumentasi peneliti

Pasar tersebut pasar yang dimiliki oleh Kecamatan Gondang, Kecamatan yang dimiliki dusun pulo. Meskipun pasar tersebut punya kecamatan, tetapi masyarakat dusun pulo selalu membeli barang atau alat-alat kebutuhannya disini. Termasuk juga masyarakat pengusaha pentol.

Mereka membeli bahan-bahan untuk membuat pentol tersebut di pasar ini. Hal tersebut sudah dibuktikan dan di validasi oleh peneliti melalui sesi penggalian data berupa wawancara ke salah satu pengusaha pentol (dilihat kembali ke Bab I). Pasar tersebut bisa dikategorikan sebagai aset terbesar yang dimiliki dusun pulo terutama bagi masyarakat pengusaha pentol. Jarak antara dusun pulo ke pasar kecamatan gondang ialah \pm 1km atau jika ditempuh menggunakan sepeda motor hanya selama 2 menit.

Gambar 5. 4
Masjid Dusun Pulo



Note : Dokumentasi peneliti

Masjid tersebut ialah masjid satu-satunya milik dusun pulo. Masjid tersebut terletak di pinggir jalan utama dusun pulo. Jika dilihat kondisi, masjid tersebut sangat baik dari segi bangunan ataupun dari segi pembuatan-lokasi. Lokasi masjid tersebut bisa dikatakan strategis dikarenakan lokasi berada dipinggir jalan utama. Masjid tersebut juga ramai dikunjungi warga untuk sholat berjamaah dan juga ramai anak-anak mengaji TPQ. Yang menarik perhatian disini ialah ketika peneliti melakukan survey masjid tersebut yaitu pada sore hari, dipinggir masjid terdapat beberapa penjual keliling stand by berjualan. Target penjual berjualan dipinggir masjid tersebut ialah anak-anak mengaji TPQ. Dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwa masjid merupakan salah satu aset juga yang dimiliki dusun pulo. Subjek pendampingan yang dilakukan peneliti (Pedagang, penjual pentol, atau pengusaha pentol) bisa melakukan aktifitasnya untuk berjualan pentol disana dengan target anak-anak TPQ.

Gambar 5. 5
Musholla Dusun Pulo



Note : Dokumentasi peneliti

Gambar tersebut ialah satu-satunya musholla yang dimiliki dusun pulo. Kondisi musholla tersebut baik jika dilihat dari segi bangunannya. Musholla tersebut terletak di salah satu gang dusun pulo. Kegiatan yang dilakukan di musholla antara lain mengaji TPQ dan juga sholat berjamaah.

S U R A B A Y A

Gambar 5. 6
Balai Desa Campur



Note : Dokumentasi peneliti

Gambar diatas adalah Balai desa campur, desa dari dusun pulo. Disebut sebagai salah satu aset dusun pulo dikarenakan lokasi balai desa tersebut terletak di dusun pulo dari 5 dusun yang ada di desa campur tersebut. Kondisi balai desa tersebut baik dari segi bangunannya. Setiap hari kepala desa beserta staff dan jajarannya bekerja mengurus desa di balai tersebut. Dan sering juga masyarakat datang ke balai desa untuk berbagai keperluan. Jika ada atau membuat acara, balai desa tersebut bisa dipakai sebagai tempat acara. Salah satu contohnya ialah penerimaan vaksin booster desa campur.

4. Aset Keuangan

Masyarakat Dusun Pulo khususnya masyarakat pengusaha pentol melakukan pekerjaannya dengan berjualan setiap hari keliling ke desa-desa sekitar. Hasil pendapatan dari berjualan keliling tersebut (omset) sekitar 150-250 ribu. Sedangkan modal untuk membuat pentol ditaksir sekitar 100-300 ribu. Masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha pentol melakukan aksi

kelilingnya menggunakan sepeda atau motor. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa Masyarakat pengusaha pentol tersebut setiap harinya mampu melakukan penjualan pentol keliling dikarenakan selalu mempunyai modal setiap harinya. Mereka menyisihkan modal 100-300 ribu tersebut untuk berjualan pada esok hari. Hal tersebut bisa dikategorikan sebagai aset keuangan dikarenakan modal yang disisihkan untuk berjualan pada esok hari selalu ada.

5. Aset Sosial

Mengacu pada fitur sosial misal hubungan antara sesama, kepercayaan, norma yang bisa mengembangkan kemampuan produktif sebuah masyarakat. Aset sosial muncul pada norma, jaringan, kepercayaan sosial yang ada di masyarakat. Menurut harfiah aset sosial merupakan kewajiban dan kehendak yang dicidptakan dari hubungan sosial.

Aset sosial misal hubungan antar masyarakat, kekeluargaan, kerjasama, maupun aset sosial yang lain, masyarakat bisa menggerakkan aset yang terdapat dalam dusun pulo ini. Di dusun pulo, di adakan suatu perkumpulan antar warga di dusun pulo tersebut. Perkumpulan diadakan pada tanggal 15 setiap bulannya di rumah kepala dusun pulo. Perkumpulan tersebut membahas evaluasi atau masalah yang ada di dusun pulo tersebut seperti contoh membahas tentang dana bantuan yang didatangkan dari tim Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Aset sosial lain yang dimiliki masyarakat dusun pulo ialah kerja bakti. Kerja bakti dilakukan secara kompak antar dusun di desa campur, salah satunya dusun pulo. Kerja bakti dilakukan setiap satu bulan sekali. Kerja bakti di desa campur ini membersihkan kali, sampah, dll. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kerja bakti rutin dilakukan setiap bulannya meskipun pada masa pandemi kemarin sempat berhenti atau

stop. Menurut penuturan warga sekitar, sudah dimulai kembali rutinan untuk melakukan kerja bakti. Untuk kerja bakti sendiri, dari pihak desa mewajibkan untuk setidaknya di dalam satu rumah mengirim satu orang perwakilan untuk ikut dalam kerja bakti tersebut. Jika tidak mengirimkan satu orang minimal, akan dikenai hukuman yaitu berupa sanksi dana atau sanksi sosial.

Aset sosial lain juga yang dimiliki masyarakat dusun pulo ialah memperbaiki jalan. Jalan yang diperbaiki ialah jalan utama yang biasa dilalui kendaraan besar. Untuk agenda memperbaiki jalan secara bersama, tidak ada jadwal khusus atau rutin untuk melaksanakannya. Masyarakat dusun pulo menunggu informasi dari pihak desa jikalau pihak desa ingin membuat agenda memperbaiki jalan bersama. Informasi tersebut nanti diberitahu kepada masyarakat dusun pulo secara mulut ke mulut atau melalui handphone. Untuk sistem kehadiran memperbaiki jalan tersebut sama seperti kerja bakti, yaitu minimal mengirimkan satu orang perwakilan untuk ikut memperbaiki jalan bersama.

6. Profil Kelompok Dampingan

Dusun pulo tersebut memiliki jumlah total pedagang pentol sebanyak 10 KK. Peneliti berencana untuk membuat pembentukan kegiatan Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset antar pedagang pentol tersebut. Diantara 10 KK tersebut, berikut dibawah ini nama-nama pedagang pentol. Anak-anak dari mereka tidak disebut, dikarenakan anak-anak hanya membantu orang tuanya untuk berjualan.

1. Pak Jaya
2. Pak Syawal
3. Pak Suhadi
4. Pak Rebo
5. Pak Jaimin

6. Pak Rahmad
7. Pak Yadi
8. Pak Santo
9. Bu Masinem
10. Bu Sri

Sesudah terbentuknya suatu Kelompok Belajar Bersama dari nama-nama diatas, peneliti beserta nama-nama diatas akan berdiskusi mengenai arah pembentukan Kelompok Belajar Bersama tersebut berjalan seperti apa kedepannya. Disini peran peneliti yaitu sebagai fasilitator FGD. Mereka yang menentukan arah perkembangannya seperti apa, peneliti hanya mendampingi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENELITIAN

A. Proses Awal

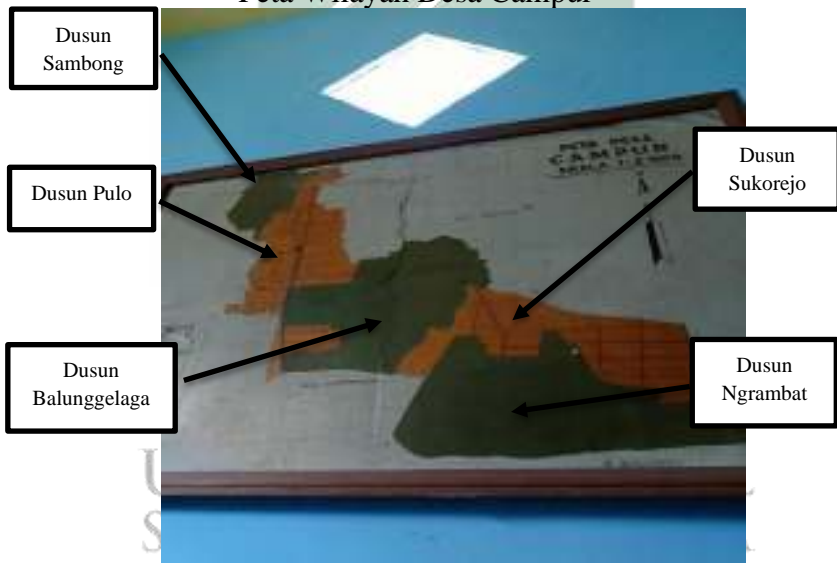
Tanpa ragu, para peneliti telah memperoleh banyak keahlian melalui prosedur bimbingan lapangan. Mungkin dalam bentuk wawasan baru, koneksi, atau hipotesis yang tidak ditemukan di perguruan tinggi. Sebelum memulai proses pemberdayaan, peneliti harus memiliki informasi dan keahlian tentang bagaimana mengatur masyarakat dari perspektif yang berbeda dari mereka sendiri. Bergabung dengan organisasi, seperti memutar telapak tangan, membuat sangat sulit untuk membangun kepercayaan di masyarakat. Ada prosedur panjang dan berkesinambungan yang harus diselesaikan sebelum energi dan sumber daya dapat digunakan untuk menutupi daerah-daerah yang dibantu.

Dengan memperhatikan latar belakang budaya, adat istiadat, lingkungan, dan struktur sosialnya, proses pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan sumber daya dan kebutuhan penduduk Dusun Pulo, Desa Campur, dan Kecamatan Nganjuk. Karena fasilitator perlu menyadari karakteristik unik dari setiap tempat serta realitas lokal. Secara alami, bantuan berbasis aset dilaksanakan dalam beberapa fase atau prosedur karena berfungsi sebagai kerangka kerja dan panduan penting bagi peneliti, profesional lapangan, dan masyarakat umum.

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebagai proses awal dinamika penelitian aksi ialah menentukan batas wilayah dan tata guna lahan tempat penelitian. Maksud dari menentukan disini ialah mengidentifikasi batas dan tata guna lahan wilayah yang ada di Dusun Pulo. Untuk mengidentifikasi tersebut pertama yang dilakukan peneliti ialah datang ke kantor desa untuk bertanya

mengenai gambaran umum peta dusun wilayah Pulo. Tetapi yang peneliti lakukan tersebut belum masuk bagian dari proses inkulturasi. Peneliti hanya sekedar bertanya-tanya saja, pada saat itu belum kenal dengan semua perangkat desa. Hasil yang didapat peneliti ialah sebagai berikut.

Gambar 6. 1
Peta Wilayah Desa Campur



Note : Dokumentasi peneliti

Berikut diatas adalah hasil peta yang peneliti temui di kantor desa. Yang ada di kantor desa hanyalah peta Desa Campur secara keseluruhan, tidak ada peta antar dusun. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggali data wilayah dan tata guna laha ke masyarakat sekitar.

Peneliti kemudian menggali data wilayah dan tata guna lahan tersebut ke masyarakat sekitar. Tetapi sebelum mengidentifikasi wilayah tersebut, peneliti mengambil garis

kasarnya wilayah tersebut dengan menggunakan aplikasi software dari handhone yang bernama avenza maps. Peneliti juga mem-print peta kasar wilayah tersebut dengan menggunakan software menginput raster wilayah yang bernama SAS Planet. SAS Planet merupakan suatu software berisi raster-raster wilayah di seluruh permukaan bumi ini. Setelah saya membuat hasil raster peta dusun tersebut. Sudah selesai semua persiapan untuk melakukan penggalan data ke masyarakat. Bahan-bahan tersebut ialah handphone yang berisi aplikasi avenza maps, hasil raster Dusun Pulo yang sudah di Print, Pena, dan Kertas HVS kosong.

Peneliti berjalan kaki mengelilingi desa dengan tujuan untuk mengetahui bentuk wilayah tersebut. Bagaimana bentuk jalan utama, persawahan, kali sungai, bahkan lapangan umum. Kemudian peneliti bertanya kepada warga untuk mengidentifikasi wilayah dan tata guna lahan sesuai hasil denga napa yang dikatakan warga tersebut. Berikut hasil dokumentasi kepada salah satu warga yang peneliti tanyakan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 2
Peta Tata Guna Lahan



Note : Dokumentasi peneliti

Setelah mendapatkan hasil identifikasi wilayah dan tata guna lahan dari warga sekitar dusun pulo, kemudian peneliti mengolah data tersebut kedalam software QGIS 3.18.3.

Hasil dari proses pengolahan kedalam software Qgis lebih detailnya bisa dilihat kembali pada BAB IV.

Gambar 6. 3
Peta Qgis Tata Guna Lahan



Note : Qgis buatan peneliti

B. Proses Pendekatan (Inkulturasi)

Inkulturasi adalah proses di mana seorang peneliti menjalin ikatan mendalam dengan masyarakat agar lebih efektif menjelaskan maksud dan tujuan mereka. Inkulturasi sangat penting dilakukan pada tahap penelitian awal sebelum menawarkan bantuan kepada masyarakat karena masyarakat akan menerima peneliti sebagai fasilitator dan bersedia berkontribusi untuk kemajuan masyarakat Dusun.

Tahap pertama yang dilakukan sebagai peneliti ialah meminta izin penelitian kepada kepala desa, yaitu desa campur. Peneliti menemui kepala desa di kantor desa campur yang terletak di dusun pulo. Peneliti meminta izin dengan maksud izin melakukan prosedur penelitian dan pemberdayaan yang akan dilakukan di

dusun pulo. Sebelumnya peneliti sudah bertemu dengan kepala desa dalam rangka bertanya mengenai peta desa yang dimiliki oleh kantor desa. Jadi kepala desa yang peneliti temui untuk meminta izin sudah mengenal wajah rupa peneliti. Jadi proses perizinan untuk penelitian dipermudah oleh kepala desa dikarenakan sudah tau bentuk rupa wajah peneliti.

Setelah berbincang dan ditanyai maksud kedatangan peneliti di dusun pulo ini, peneliti diperbolehkan untuk melakukan penelitian dan pemberdayaan di dusun pulo. Peneliti meminta izin ke kepala desa pada pagi hari, dimana perangkat desa yang lain juga ikut melihat proses perizinan saya. Dikarenakan perangkat desa yang lain melihat kepada proses perizinan, kemudian mereka juga menanyakan maksud penelitian dan pemberdayaan yang akan peneliti lakukan.

Gambar 6. 4

Proses Inkulturasi Dengan Perangkat Desa





Note : Dokumentasi peneliti

Didalam proses inkulturasi tersebut, peneliti menyempatkan diri untuk setiap hari datang ke kantor desa. Jam operasional kantor desa ialah dari jam 08.00-13.00. Peneliti menyempatkan diri untuk datang ke kantor desa untuk sekedar mengakrabkan diri (menyempurnakan proses inkulturasi tersebut). Terkadang perangkat desa meminta bantuan peneliti untuk membantu mengerjakan dokumen-dokumen desa, A menetik/mengedit dokumen desa, dan membantu menggunakan printer untuk mencetak dokumen desa.

Pada suatu hari di tanggal 21 febuari 2022, perangkat desa mengadakan acara “program gerai serbuan vaksin dosis 2”. Pihak desa meminta peneliti untuk membantu menyukkseskan acara tersebut. Peneliti membantu di bagian input data penerima vaksin yang selanjutnya di proses ke website resmi pcare bjps kesehatan. Kegiatan tersebut sebagai tahap kelanjutan dari proses inkulturasi dimana mendekatkan diri kepada perangkat desa.

Gambar 6. 5
Kegiatan Vaksinasi



Note : Dokumentasi peneliti

Peneliti juga melakukan proses inkulturasi kepada masyarakat sekitar yang ada di dusun pulo. Peneliti melakukan kunjungan atau sapaan halo kepada warga sekitar. Salah satu momen disaat peneliti melakukan proses inkulturasi yaitu disaat

momen ketika warga tersebut sedang membersihkan dari kotoran dan sedang mengupas bawang merah. Peneliti bertanya sedang apa masyarakat berkumpul mengupas bawang merah. Mereka yang melakukan pembersihan dan pengupasan tersebut bertujuan sedang mencari pendapatan tambahan untuk ekonomi mereka. Biaya untuk melakukan pembersihan tersebut ialah 5ribu per 1kg. Yang membiayai para pekerja tersebut ialah pemilik hasil tani bawang merah tersebut.

Gambar 6. 6
Inkulturasasi Dengan Masyarakat sekitar



Note : Dokumentasi peneliti

Kemudian juga peneliti melanjutkan proses inkulturasasi ke masyarakat sekitar yang ada di dusun pulo secara terus menerus setiap hari. Kemudian pada sore hari peneliti mampir berkunjung ke rumah pak RT yang saat itu sedang ada perkumpulan santai beberapa warga. Saat itu juga hadir pak kepala dusun pulo, Pak Muhtarom yang ada di perkumpulan tersebut. Dikarenakan peneliti dengan kepala dusun sudah saling mengenal saat proses

inkulturasi di kantor desa, maka Pak Muhtarom selaku kepala dusun mengajak peneliti untuk ikut berkumpul santai bareng masyarakat yang ada disana di rumah pak RT tersebut. Disana peneliti menjelaskan tujuan peneliti berada di dusun pulo ini dan juga menjelaskan asal daerah dan asal kampus peneliti. Proses tersebut juga dikategorikan sebagai proses inkulturasi,

Gambar 6. 7
Inkulturasi Di Rumah Pak RT



Note : Dokumentasi peneliti

C. Proses Penemuan Aset (Discovery)

Tahap selanjutnya adalah mengungkap masa lalu setelah proses inkulturasi pada tahap tersebut telah diselidiki dan telah dibuat skenario untuk meyakinkan data lapangan awal. Dengan menggunakan metode AI (Appreciative Inquiry) untuk menggambarkan hal-hal baik yang telah terjadi di masa lalu sambil bercerita tentang kontribusi fasilitator kepada masyarakat.

Proses penemuan aset tersebut (Discovery) memerlukan beberapa tahap sesi wawancara kepada masyarakat. Hasil dari beberapa sesi wawancara tersebut memunculkan beberapa cerita keberhasilan masa lalu mengenai aset yang dimiliki, dalam hal ini aset terbesar yang ada di dusun pulo. Menggunakan metode AI (Appreciative Inquiry) hasil penggalian data berupa wawancara tersebut, Peneliti dapat merasakan potensi yang dapat dikembangkan untuk membawa perubahan di masa depan.

Setelah beberapa kali peneliti datang ke kantor desa yang bertujuan sebagai proses inkulturasi tersebut, di saat-saat itu juga ketika peneliti berkunjung ke kantor desa, peneliti mendapatkan fakta bahwa ada beberapa aset yang dipunyai di wilayah tersebut. Pada proses tersebut peneliti melakukan wawancara secara umum mengenai apa saja problem atau aset yang dipunyai setiap dusun di desa campur ini. Tujuan dilakukannya sesi bertanya dan wawancara ialah untuk mengetahui gambaran umum masalah atau aset yang ada dan dimiliki di desa campur ini. Hasil yang diperoleh peneliti ketika pertama kali bertanya-tanya atau wawancara kepada perangkat desa ialah sebagai berikut.

- Beberapa warga ada yang bekerja sebagai wirausaha pentol dan yang terbanyak di dusun pulo.
- Beberapa juga bekerja sebagai petani brambang (bawang merah).
- Aset yang dimiliki masyarakat dusun pulo ialah wirausahawan pentol yang sudah berjualan berpuluh-puluh tahun dan pengetahuan tentang pentol tersebut berwawasan luas.
- Aset lain yang dimiliki di dusun pulo ialah brambang (bawang merah) yang tidak pernah kekurangan dikarenakan petani di dusun pulo bahkan di desa campur tersebut mayoritas menanam brambang (bawang merah).

Data-data tersebut merupakan data aset terbesar yang dimiliki khususnya di dusun pulo. Ada beberapa aset-aset lain yang dimiliki seperti contoh aset alam (selain bawang merah), aset fisik, dan aset sosial budaya. Aset-aset tersebut dikategorikan sebagai aset sekunder karena pada umumnya aset yang di jelaskan diatas (wawancara kepada perangkat desa) merupakan aset yang utama. Untuk penggalian aset-aset sekunder seperti aset alam (selain bawang merah), aset fisik, dan aset sosial budaya, peneliti di bantu dan ditemani oleh kepala dusun pulo untuk mengidentifikasi hal-hal tersebut. Proses identifikasi yaitu dengan melalui penelusuran wilayah dan tanya-tanya ke warga sekitar dusun pulo untuk aset sosialnya. Hasil dari proses identifikasi tersebut sudah dijelaskan lebih detail pada BAB V mengenai temuan aset.

- Aset alam : berupa tanaman brambang (bawang merah), padi (jika musim hujan), jagung, kedelai, dan kacang hijau
- Aset Fisik :

Tabel 6. 1
Aset Fisik

No	Aset fisik	Jumlah	Keadaan
1	Rumah	460	Semuanya Baik
2	Jalan	-	Baik
3	Pasar	1	Baik
4	Masjid	1	Sangat Baik
5	Musholla	1	Baik
6	Balai Desa	1	Sangat Baik

- Aset Sosial budaya : Menggelar Elektanun, Tayub, Jaranan, Munjung, Kerja Bakti, Diskusi Dusun setiap tanggal 15 setiap bulannya, Memperbaiki Jalan.

Gambar 6. 8
Validasi Data



Note : Dokumentasi peneliti

Untuk memvalidasi data yang di dapat dari perangkat desa yang didapat sebelumnya, peneliti melakukan riset data turun langsung ke lapangan ke masyarakat sekitar untuk memvalidasi aset aset yang didapat dari wawancara di kantor desa. Peneliti melakukan sesi wawancara satu persatu kepada masyarakat sekitar mengenai data yang di dapat dari kantor desa tersebut. Menurut penuturan beberapa warga, memang benar bahwa aset terbesar di desa campur umumnya ialah pengusaha pentol dan juga petani bawang merah. Akan tetapi, untuk dusun pulo sendiri aset terbesarnya ialah pengusaha pentol. Masyarakat disini sudah

banyak yang mengetahui tata cara dan bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan pentol. Seperti yang sudah pernah disinggung pada bab I pendahuluan, masyarakat dusun pulo disini rata-rata sudah berjualan selama berpuluh-puluh tahun. Dan menjual pentol tersebut juga diikuti oleh generasi selanjutnya yaitu anak-anak mereka dalam hal ini anak-anak mereka ikut membantu bahkan menggantikan anaknya untuk berjualan.

Peneliti memvalidasi juga apa yang peneliti dapatkan saat proses penemuan aset (discovery) tersebut, yakni banyaknya aset bawang merah yang ada di dusun pulo tersebut. Ternyata Hasil yang peneliti dapatkan cukup mengejutkan bahwa hasil produksi bawang merah sangat banyak, bahkan untuk seluruh kecamatan di kabupaten nganjuk. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), di laman resmi bps.go.id, Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu penghasil tanaman bawang merah terbesar di Jawa Timur. Pada tahun 2020, Nganjuk menduduki peringkat pertama sebagai penghasil bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan jumlah panen sebanyak 1.730.608 kuintal dengan jumlah luas lahan sebesar 14.505 hektar.⁴³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Ahmad Zaki Mubarak. 2023. Brambang Kemenangan Nganjuk Menjadi Sentra Tanaman Holtikultura Bawang Merah Terbesar di Jatim. <https://www.nganjukkab.go.id/home/detail-kabar/brambang-kemenangan-nganjuk-menjadi-sentra-tanaman-holtikultura-bawang-merah-terbesar-di-jatim>. 3 Januari 2023.

Tabel 6. 2
 Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tentang Produktivitas Bawang Merah Menurut Kecamatan (Kuintal/Ha)

Kecamatan	Produktivitas Bawang Merah Menurut Kecamatan (Kuintal/Ha)
	2021
Sawahan	62,50
Ngetos	-
Berbek	-
Loceret	96,91
Pace	62,25
Tanjunganom	103,63
Prambon	100,56
Ngronggot	103,24
Kertosono	-
Patianrowo	141,00
Baron	98,00
Gondang	110,65
Sukomoro	103,96
Nganjuk	133,72
Bagor	119,38
Wilangan	123,03

Rejoso	117,04
Ngluyu	82,39
Lengkong	79,53
Jatikalen	124,00
Jumlah	1 761,79

Penggalian data dengan tujuan menemukan aset (discovery), mengenai gambaran umum masalah atau aset yang ada di dusun pulo ini peneliti lakukan berkali-kali sampai data yang didapat dirasa cukup. Hasil data yang didapat peneliti tersebut menunjukkan bahwa pentol merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh Desa Campur khususnya Dusun Pulo. Setelah peneliti melalui proses discovery bersama masyarakat, selanjutnya akan menggunakan proses membangun impian (dream) bersama masyarakat.

D. Proses Membangun Impian (Dream)

Membangun mimpi (Dream) adalah level berikut setelah menyelesaikan prosedur yang dijelaskan sebelumnya. Peneliti sekarang mendorong masyarakat umum untuk mempertimbangkan aspirasi apa yang ingin mereka capai di masa depan. Ketika sebuah mimpi menjadi kenyataan, itu akan memicu dorongan internal yang kuat untuk melakukan perubahan. Untuk menginspirasi orang agar memiliki harapan yang jauh lebih tinggi untuk masa depan yang lebih baik, kekuatan yang belum disadari oleh masyarakat berulang kali diidentifikasi pada tahap membangun mimpi ini. Dalam situasi ini, tugas fasilitator adalah untuk membujuk orang untuk mengejar impian dan harapan mereka sendiri untuk menemukan harapan.

Dalam proses sebelumnya pada proses discovery, peneliti mengambil kesimpulan bahwa aset terbesar yang ada di Dusun Pulo tersebut ialah pentol. Baik dari bahan-bahannya yang semua tersedia, pengetahuan masyarakat yang luas akan pembuatannya, pengalaman masyarakat dalam berjualan, serta keinginan yang kuat untuk berjualan diikuti generasi setelahnya. Peneliti sebagai fasilitator memberikan masukan untuk kedepannya seperti apa proses pemberdayaan yang akan berjalan.

Pada proses sebelumnya juga di Dusun Pulo ini masyarakat yang ada nampak antusias dengan kehadiran peneliti. Antusias masyarakat tersebut dicerminkan dengan mengundang peneliti untuk ikut hadir dalam diskusi bulanan dusun. Undangan secara nyata di undang Ketua RT dan Kepala Dusun kepada fasilitator.

Gambar 6. 9
Diskusi Bulanan Dusun



Note : Dokumentasi peneliti

Agenda tersebut ialah agenda diskusi bulanan dusun. Agenda diskusin bulanan dusun tersebut dihadiri oleh 25 orang. Dikarenakan peneliti hadir untuk datang, sebelumnya peneliti memberi sambutan dulu maksud dan tujuan peneliti hadir di diskusi bulanan desa. Tetapi setelah itu, topik yang akan dibahas setiap bulannya terkait dengan dana dusun, bantuan kepada dusun, perkembangan dusun, dan apa yang terjadi di dusun. Topik tersebut secara keseluruhan yang dipimpin oleh kepala dusun dan ketua RT. Ketika semua topik yang biasanya dibahas bulanan sudah selesai, kepala dusun mempersilahkan peneliti untuk menjelaskan semua data yang didapat dalam proses sebelumnya.

Peneliti menjelaskan aset terbesar yang ada di dusun pulo ini ialah pentol dan bawang merah. Peneliti memberi masukan seperti apa metode pemberdayaan yang bisa dilakukan dalam proses membangun impian (Dream) di dusun pulo ini. Peneliti menjelaskan dan memberi masukan tentang hal tersebut di dalam suatu Focus Group Discussion (FGD). Masukan yang peneliti jelaskan yaitu sebagai berikut.

- Membangun Kelompok Belajar Bersama dengan cara membentuk koperasi usaha bersama yang akan di kelola bersama.
- Membentuk Kelompok Belajar Bersama dengan memanfaatkan salah satu aset terbesar bawang merah sebagai salah satu bahan untuk pembuatan pentol.

Masukan pertama menurut penuturan beberapa masyarakat tidak mungkin. Dikarenakan masyarakat disini menjual pentol untuk kebutuhan pribadi masing-masing meskipun tidak ada persaingan diantara paraarganya. Modal untuk pembuatan pentol disisihkan semuanya untuk berjualan menghidupi

kebutuhan masing-masing keluarga. Tidak ada keinginan dari warga untuk menyisihkan sedikit modal untuk program pembentukan koperasi usaha bersama. Jadi masukan pertama sangat tidak memungkinkan.

Masukan kedua, para warga yang hadir pada diskusi tersebut terlihat tertarik ketika mendengar masukan yang diberikan peneliti. Dikarenakan selama pembuatan pentol tersebut, tidak ada satupun warga dari semua penjual pentol yang memakai bahan bawang merah sebagai bahan pembuatannya. Ketika peneliti bertanya kenapa disaat pembuatan pentol tidak memakai bawang merah padahal bawang merah tersebut salah satu aset terbesar juga yang di punyai dusun pulo ini, berikut beberapa jawaban dari warga yang memberikan jawabannya yang akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 6. 3
Hasil Wawancara Dengan Warga

No	Nama Warga Yang Memberi Jawaban	Alasan Tidak Memakai Bawang Merah Sebagai Salah Satu Bahan Pembuatan
1	Pak Rebo	Setelah pentol jadi, takut baunya busuk
2	Pak Syawal	Tidak pernah mencoba
3	Bu Masinem	Rasanya takut tidak enak
4	Pak Jaya	Tidak pernah mencoba karena takut tidak enak
5	Pak Yadi (Pak RT)	Tidak pernah mencoba takut rasanya tidak enak setelah jadi

Kemudian peneliti bertanya apakah semua yang hadir disini pernah mencoba menambahkan bahan bawang merah sebagai salah satu bahan pembuatan, semuanya kompak menjawab tidak pernah. Peneliti menuturkan bahwa sebelum memberikan masukan nomor 2 seperti ini, sebelumnya peneliti melihat bahwa di google atau internet semua tutorial cara pembuatan pentol ternyata bisa memakai bahan bawang merah. Masyarakat yang hadir pada saat itu tidak percaya akan perkataan peneliti. Peneliti menjelaskan bahwa masukan nomor 2 tersebut bisa dipakai sebagai proses pengetahuan bahwa bahan bawang merah tersebut aman jika ditambahkan kedalam bahan-bahan lainnya. Mendengar penjelasan peneliti tersebut, ada rasa antusias yang muncul dari masyarakat khususnya yang hadir pada saat itu.

Gambar 6. 10
Masukan Dari Warga



Note : Dokumentasi peneliti

Proses membangun impian (Dream) tersebut sudah muncul dalam benak para masyarakat dengan cara menambahkan salah

satu aset terbesar kedalam kebiasaan yang masyarakat lakukan. Dalam hal ini, menambahkan bawang merah sebagai salah satu bahan pembuatan. Impian masyarakat selanjutnya ialah bahan bawang merah tersebut diharapkan sebagai alat supaya proses penjualan pentol tersebut bisa laris manis, banyak yang membeli. Ketika dagangan laris, tentu pendapatan ekonomi masing-masingarganya akan meningkat dan pendapatan tersebut bisa mencukupi kehidupan keluarganya.

Kemudian masyarakat yang hadir saat diskusi bulanan itu sepakat untuk menggunakan masukan nomor 2 tersebut untuk pengembangan arah yang akan dilaksanakan kedepannya. Setelah semuanya sepakat, ada salah satu warga yang bertanya kepada peneliti

Warga yang bertanya : “pertama kita harus melakukan apa mas untuk mulai ngerjakan masukan sampean? Ide dari sampean gak papa masyarakat tinggal ngikut”

Peneliti menjawab : “bisa dengan melakukan demo uji coba bu nanti coba pake bawang merah pas pembuatan pentolnya. Hasil akhir belakangan karena masih demo uji coba. Untuk dana untuk melaksanakan demo, saya bisa handle yang paling banyak bu misal bahan rawon ikan dan bawang merah juga bisa saya handle. Nanti jenengan semua tinggal mempersiapkan bahan-bahan yang biasa dibuat sehari-hari. Sapa tau nanti kalau hasil akhirnya bagus dalam artian pentonya bakal enak dan banyak yang beli, uji coba tersebut bisa memberikan manfaat yang besar buat jenengan-jenengan semua”

Dalam hal ini proses membangun impian (Dream) tersebut mempunyai manfaat untuk kedepannya, yaitu diharapkan bisa meningkatkan sisi pendapatan ekonomi masing-masingarganya. Proses pemberdayaan menggunakan metode Asset Based Communities Development di wilayah pulo ini ialah

bagaimana bawang merah bisa menjadi sarana terbesar dalam meningkatkan taraf hidup berkeluarga masing-masing yaitu dengan cara membentuk Kelompok Belajar Bersama dengan memanfaatkan aset terbesar bawang merah sebagai salah satu bahan untuk pembuatan pentol.

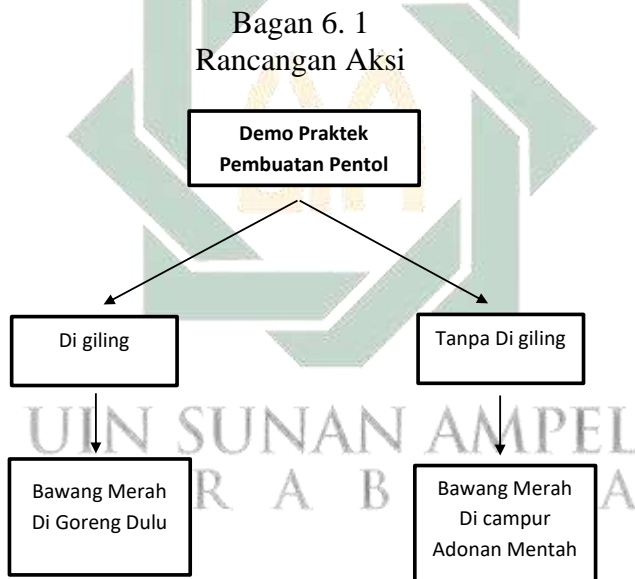
E. Proses Merancang Aksi (Design)

Membutuhkan tindakan nyata untuk membawa perubahan dan memenuhi ambisi. Tentu saja, Anda harus mengambil tindakan. Untuk memastikan bahwa tugas-tugas yang dilakukan berhasil, tindakan ini membutuhkan perencanaan. Untuk melakukan perubahan dalam proses ini, seorang fasilitator menggunakan suatu rancangan, atau yang biasa disebut dengan “Design”, namun agar tindakan dapat diambil dan agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan sukses, maka harus dibuat suatu rencana terlebih dahulu.

Bersama-sama, masyarakat dan fasilitator mewujudkan mimpi yang diharapkan nantinya dapat terwujud sebagai bentuk aksi perubahan yang menghasilkan arah yang lebih baik. Mengikuti proses diskusi dan identifikasi Mewujudkan kemampuan inventif melalui pengolahan sumber daya alam lokal adalah cita-cita yang diinginkan. Dalam hal ini ialah 2 aset terbesar yaitu pentol dan bawang merah.

Setelah melalui proses discovery dan proses dream, kemudian dilanjutkan dengan proses design. Setelah masyarakat sepakat untuk menjalankan program aksi “Kelompok Belajar Bersama dengan memanfaatkan salah satu aset terbesar bawang merah sebagai salah satu bahan untuk pembuatan pentol”, diperlukannya rancangan umum terkait aksi yang akan dilaksanakannya.

Rancangan tersebut di diskusikan bersama masyarakat dengan peneliti di salah satu rumah warga. Rancangan tersebut dihadiri oleh 5 orang sebagai perwakilan dari beberapa masyarakat pedagang pentol yakni dihadiri oleh Bu masinem, Pak Rebo, Pak Syawal, Ibu Syawal, dan Pak Jaya. Perkumpulan yang membahas rancangan proses (design) tersebut berbentuk FGD (Focus Group Discussion). Berikut hasil diskusi mengenai rancangan aksi yang akan di buat di bawah ini.



Masyarakat sepakat untuk melakukan demo ujicoba terlebih dahulu sebelum nanti akan di implementasikan kedalam kesehari-harian mereka dalam pembuatan dan berjualan. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya pada proses dream, aset terbesar dipadukan dengan aset terbesar lainnya (dalam hal ini pembuatan pentol memakai bawang merah) mempunyai manfaat untuk kedepannya, yaitu diharapkan bisa meningkatkan sisi

pendapatan ekonomi masing-masingarganya. Meningkatkan ekonomi dalam artian hasil akhir pembuatan pentol tersebut bagus alhasil rasa pentol tersebut akan terasa enak dan diharapkan semakin banyak yang membeli. Jika penjualan pentol masing-masing masyarakat dusun pulo banyak yang membeli, diharapkan dapat meningkatkan sisi pendapatan ekonomi yang pendapatan tersebut digunakan dalam kehidupan kehidupan keluarganya.

Rencana detail terkait demo praktek tersebut akan dijelaskan pada proses Define (Proses Pemantapan Aksi) dibawah ini.

F. Proses Pemantapan Aksi (Define)

Fokus pada tujuan jangka panjang pada titik ini, dengan setiap orang dan komunitas mendapat prioritas utama dalam inisiatif yang akan dijalankan. Orang-orang yang berkomitmen untuk bekerja sama mewujudkan aspirasi akan melaksanakan program ini. Tahap ini menunjukkan bahwa rencana untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan telah dikembangkan selama tahap proses Discovery dan Design.

Proses Pemantapan Aksi dilakukan setelah melalui proses perancangan aksi (Design). Setelah semua masyarakat sepakat untuk mengadakan demo praktek pembuatan pentol, Maka di diskusikan juga bagaimana aksi yang akan berjalan secara detail. Dalam hal ini masyarakat dusun pulo berdiskusi bagaimana program aksi tersebut berjalan.

Diadakannya Focus Group Discussion (FGD) untuk membahas terkait bagaimana proses pemantapan hati untuk melaksanakan suatu program “demo praktek” tersebut. Sesi Focus Group Discussion (FGD) kali ini hanya dihadiri oleh 4 orang yakni peneliti, bu masinem, pak rebo, dan pak syawal.

Sedikitnya proses Focus Group Discussion (FGD) kali ini dikarenakan menurut bu masinem tidak perlu mengumpulkan orang banyak. Cukup perwakilan saja dikarenakan mayoritas masyarakat dusun pulo yang pedagang pentol mengikuti apa masukan dan saran yang peneliti berikan. Sudah percayanya masyarakat terhadap peneliti, sesuai yang dijelaskan pada proses sebelumnya yakni proses membangun impian (dream) dan proses merancang aksi (design).

Pada Focus Group Discussion (FGD) saat itu, 4 orang tersebut berpikir untuk menyamai presepi tentang pentingnya suatu kelompok dalam menjalankan aksi. Peneliti menjelaskan bahwa jika memadukan 2 aset terbesar tersebut berhasil dalam artian demo praktik uji coba pembuatan pentol menggunakan bawang merah tersebut semakin enak rasa dan kualitasnya, niscaya akan semakin banyak pembeli. Dan jika semakin banyak pembeli, diyakini akan mengalami peningkatan omset pendapatan berjualan. 4 orang tersebut langsung setuju dengan perkataan peneliti meskipun perlu diadakannya demo uji coba praktek untuk meyakini pedagang pentol yang lain yang tidak mengikuti sesi Focus Group Discussion (FGD) kali ini.

Sebelumnya pada proses perancangan aksi (design) sudah di diskusikan terkait bagaimana pelaksanaan demo praktek nanti berjalan kedalam bentuk gambar. Penjelasannya bisa dilihat dibawah ini.

- Masyarakat memberi tahu kepada peneliti bahwa proses pembuatan pentol tersebut biasa dibagi menjadi 2 yaitu di giling dan tanpa di giling.
 1. Untuk versi yang di giling, yaitu salah satu bahan pembuatan pentol yaitu rawon ikan (ayam atau sapi) di giling terlebih dahulu di tempat penggilingan. Untuk wilayah dusun pulo tempat penggilingan terdekat yaitu

di pasar gondang, jarak dari dusun ke pasar ditempuh sekitar ± 1 km.

2. Untuk versi yang tanpa di giling, rawon ikan (ayam atau sapi) di iris-iris kecil-kecil kemudian dimasukkan kedalam adonan pentol.
- Dikarenakan masyarakat pulo disini tinggal mengikuti apa ide dari peneliti. Jadi peneliti memberi saran kalau demo praktek nanti di buat menjadi 2 versi tersebut, yang digiling dan tanpa digiling. Alasan dibuatnya 2 versi tersebut ialah untuk mengetahui hasil bentuk, bau, dan rasa pentol yang sudah jadi. Hasil tersebut dibandingkan dan dirasakan oleh masyarakat sekitar yang mana yang sekiranya dapat membawa keuntungan saat penjualannya.
 - Untuk versi yang di giling, bahan aset bawang merah ditambahkan setelah melalui proses penggorengan terlebih dahulu. Untuk versi yang tanpa di giling, bawang merah di iris kecil-kecil terlebih dahulu kemudian di campur dengan adonan tepung.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 11
Proses Membuat Pentol



Note : Dokumentasi peneliti

Penjelasan tersebut merupakan saran dari peneliti kepada masyarakat sekitar atas bagaimana cara demo praktek nanti

berjalan. Proses define ini memerlukan pemantapan hati dan niat dari masing-masing individu. Untuk pemantapan hati dan niat tersebut, masyarakat dusun pulo khususnya penjual pentol semua sudah sepakat untuk melaksanakan demo praktek terlebih dahulu sebelum meng implementasikan ke dalam keseharian mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Pembentukan Kelompok

Proses pembentukan kelompok dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Pulo, Desa Campur, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk terdiri dari 4 fase yakni : fase inisiasi, fase pembentukan, fase aksi, fase pengembangan kelompok. Adapun yang peneliti lakukan bersama masyarakat di dusun pulo dalam upaya pembentukan kelompok ialah sebagai berikut. Untuk fase aksi akan dijelaskan pada sub bab implementasi aksi, dan untuk fase pengembangan kelompok akan dijelaskan pada sub bab strategi pengembangan kelompok.

1. Inisiasi pembentukan kelompok

Sebelumnya pada proses membangun impian (dream), masyarakat dusun pulo sepakat untuk membentuk suatu program yaitu membentuk Kelompok Belajar Bersama dengan memanfaatkan salah satu aset terbesar bawang merah sebagai salah satu bahan untuk pembuatan pentol. Peneliti beserta masyarakat juga sudah merancang program tersebut di dalam proses design untuk menggabungkan kedua aset terbesar tersebut sebagai salah satu alat untuk meningkatkan ekonomi mereka. Jadi sebelum melakukan aksi perubahan, sudah terjadinya inisiasi yang terdapat pada suatu perkumpulan masyarakat pada proses Focus Group Discussion (FGD) tahapan membangun impian (dream). Proses Focus Group Discussion (FGD) tersebut yang disebut sebagai proses awal inisiasi pembentukan kelompok. Adapun warga yang pertama kali berinisiasi

tentang perlunya pembentukan kelompok ialah ibu masinem.

2. Menyamakan persepsi (Meeting Of Mind)

Sebelumnya di BAB 6 pada proses membangun impian (dream) dijelaskan mengapa masyarakat dusun pulo tidak memadukan 2 aset terbesar yang ada di wilayah tersebut (menggunakan bawang merah sebagai bahan pembuatan pentol). Berbagai alasan dijelaskan di bab sebelumnya kenapa tidak ada satu orang pun masyarakat dusun pulo yang memadukan bawang merah sebagai bahan pembuatan.

Sedangkan urgensi tentang adanya pembentukan suatu kelompok, masyarakat dusun pulo perlu mencoba untuk membentuk suatu kelompok yang nantinya akan bersama-sama menjalankan program “demo praktek uji coba” tersebut. Setelah berinisiasi untuk pembentukan suatu kelompok, masyarakat perlu menyamakan persepsi untuk menyamakan suatu pemikiran dalam persepsi individu yang berbeda-beda. Diadakannya suatu Focus Group Discussion (FGD) pada proses define (pemantapan hati) yang hanya berisi 4 orang yang dihadiri peneliti, bu masinem, pak rebo, dan pak syawal. Focus Group Discussion (FGD) tersebut terjadi pada tanggal 26 Oktober 2022 di rumah Pak Rebo.

Pada Focus Group Discussion (FGD) saat itu, 3 orang tersebut mulai berpikir untuk menyamai presepi tentang pentingnya suatu kelompok dalam menjalankan aksi. Peneliti menjelaskan bahwa jika memadukan 2 aset terbesar tersebut berhasil dalam artian demo praktik uji coba pembuatan pentol menggunakan bawang merah tersebut semakin enak rasa dan kualitasnya, niscaya akan semakin banyak pembeli. Dan jika semakin banyak pembeli, diyakini akan mengalami peningkatan omset pendapatan berjualan. 3 orang tersebut langsung setuju dengan perkataan peneliti meskipun perlu diadakannya demo uji coba praktek untuk

meyakini pedagang pentol yang lain yang tidak mengikuti sesi Focus Group Discussion (FGD) kali ini.

3. Membuat suatu kelompok

Kelompok yang akan dibentuk berjenis kelompok paguyuban, yaitu suatu kelompok sosial yang anggotanya mempunyai ikatan batin murni, alamiah, sangat kuat, dan bisa bertahan lama. Kelompok tersebut terdiri dari 10 KK. Kelompok tersebut tidak mempunyai struktur organisasi, melainkan hanya suatu perkumpulan kelompok yang memiliki niat yang sama yaitu ingin meningkatkan pendapatan omset untuk peningkatan ekonomi mereka masing-masing. Tanggal dibentuknya kelompok paguyuban ini ialah terjadi pada tanggal 30 oktober 2022. Berikut ialah orang-orangnya:

- Pak Jaya
- Pak Syawal
- Pak Suhadi
- Pak Rebo
- Pak Jaimin
- Pak Rahmad
- Pak Yadi
- Pak Santo
- Bu Masinem
- Bu Sri

B. Implementasi Aksi

1. Destiny (Proses Aksi Perubahan)

Pada tahap Destiny, komunitas akan mengadopsi strategi yang telah dirancang sebelumnya. Tahap ini bertanggung jawab langsung atas perubahan, pemantauan perkembangan, pengembangan percakapan, pembelajaran, dan penemuan baru. Destiny mendorong aksi dan mendorong pembelajaran. Hal Tahap terakhir ini (Destiny) hanya berfokus pada metode individu dan kolektif.

Pada proses ini, peran peneliti disini ialah mendampingi masyarakat sekitar (masyarakat dusun pulo) untuk melakukan suatu perubahan. Dan juga memastikan bagaimana langkah-langkah yang tepat untuk melaksanakan suatu perubahan tersebut. Berikut penjelasan secara detailnya.

a) Ide menggabungkan kedua aset terbesar

Ide menggabungkan kedua aset terbesar yang ada di dusun pulo tersebut sudah di implementasikan pada proses discovery dan define. Pada tahap discovery, masyarakat menemukan aset yang ada di wilayah tersebut. Masyarakat dusun pulo sudah tahu apa saja aset yang ada disekitar yang sekiranya dapat dimanfaatkan sebagai metode pengembangan atau pemberdayaan mereka khususnya dibidang ekonomi. Perubahan yang terjadi sesudah dan sebelum mereka pada proses discovery ialah sebelumnya masyarakat disini tidak mengenal aset-aset yang ada di sekitar. Meskipun diwilayah dusun pulo ini banyak menanam bawang merah sebagai pertanian, tetapi mereka tidak menganggap bawang merah tersebut sebagai aset. Begitu juga dengan aset pentol. Masyarakat tidak menganggap pentol tersebut sebagai aset, bahkan tidak menganggap penjual pentol tersebut sebagai aset. Sesudah proses discovery, masyarakat dusun pulo sudah mengenal lebih dalam aset-aset yang mereka punyai.

Pada proses define, masyarakat dusun pulo sudah memantapkan hati mereka untuk mengikuti rangkaian acara demo uji coba pentol ini. Masyarakat dusun pulo menginginkan suatu perubahan minimal dalam bentuk penjualan pentol. Perubahan yang terjadi ialah dari segi bentuk dan rasa. Sebelumnya pentol yang dijual tidak mengandung unsur bahan bawang merahnya. Dan pada proses demo ujicoba akan dicampurnya bawang merah (salah satu aset) kedalam salah satu bahan pembuatannya.

Gambar 7. 1
FGD Bersama Masyarakat



Note : Dokumentasi peneliti

- b) Menyebar luaskan info akan adanya program demo uji coba pentol campuran bawang merah

Peneliti dibantu beberapa masyarakat yaitu bu masinem, bu sri, dan pak rebo untuk membantu menyebar luaskan info akan diadakannya program demo uji coba pentol. Pelaksanaan uji coba tersebut dilaksanakan di rumah pak rebo. Masyarakat yang diundang untuk mengikuti program tersebut ialah masyarakat dusun pulo saja. Sebelumnya peneliti meminta izin kepada perangkat desa dan khususnya kepada kepala dusun, bapak muhtarom untuk meminta izin untuk melakukan demo uji coba tersebut.

- c) Bahan-Bahan untuk membuat pentol

Adapun bahan-bahan untuk membuat pentol, berikut disajikan dibawah ini ke dalam bentuk tabel.

Tabel 7. 1
Bahan Membuat Pentol

NO	Bahan-Bahan	Takaran
1	Tepung Tapioka	1 kg
2	Tepung Terigu	1 kg
3	Micin	1 sachet
4	Royko	6 sachet
5	Bawang Merah	$\frac{1}{4}$ kg
6	Bawang Putih	$\frac{1}{4}$ kg
7	Bawang Prei dan Seledri	3 ribu
8	Garam	1 sachet
9	Rawon Ikan Sapi	$\frac{1}{2}$ kg
10	Daging Ayam	$\frac{1}{4}$ kg
11	Lamur	$\frac{1}{4}$ kg
12	Kacang	1 ons
13	Saos	2 sachet besar

Note : Kacang dan saos tersebut merupakan bahan untuk membuat bumbu pentol. Selain itu bahan-bahan tersebut merupakan bahan untuk membuat pentolnya. Demo uji coba tersebut akan dibuatkan 2 versi dalam pembuatannya, digiling dan yang tanpa digiling. Maksudnya disini ialah bahan rawon ikan sapi tersebut bisa di giling terlebih dahulu atau tidak (tidak dalam artian disini ialah rawon ikan sapi tersebut dipotong kecil-kecil).

Bahan-bahan disini dibeli oleh masyarakat dengan memakai uang pribadi masing-masing tetapi adanya pembagian terkait siapa yang membeli bahan ini, siapa yang membeli bahan satunya, dll. Maksudnya semua bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan demo uji coba tersebut berasal dari dana pribadi kecuali rawon ikan sapi dan daging ayam yang berasal dari dana peneliti. Tidak ada yang sanggup dan mau menghandle bahan rawon ikan sapi dikarenakan harganya yang sangat mahal, yaitu mencapai 80 ribu per kilonya. Tidak ada yang dipermasalahkan terkait bahan-bahannya yang hampir semua memakai uang pribadi masyarakat dikarenakan masyarakat dusun pulo ini rela menyisihkan sedikit uang pribadinya demi pembaharuan pembuatan pentol yang diyakini dapat semakin enak rasa dan kualitas pentolnya. Adapun peralatan-peralatan yang dipersiapkan untuk melakukan demo uji coba tersebut di handle penuh oleh pak rebo dan bu sri. Peneliti tidak ikut mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan dipakai

d) Aksi demo uji coba

Demo uji coba dilaksanakan di rumah pak rebo. Masyarakat yang hadir dalam uji coba tersebut sejumlah 9 orang (5 KK + 3 istri dari kepala keluarga dan 1 saudara) beserta anak-anak mereka yang ikut menyaksikan. Yang pertama kali dilakukan ialah penjelasan peneliti mengenai

bahan-bahan yang akan digunakan. Peneliti juga menjelaskan dan mengingatkan kembali bahwa demo uji coba pentol yang akan dilaksanakan akan dibuatkan 2 versi yaitu versi digiling dan yang tanpa digiling. Kompor kayu disiapkan 2 kompor beserta gas elpiji untuk masing-masing versi. Kemudian untuk selanjutnya peran peneliti disini hanya sebagai fasilitator pendamping, masyarakat yang mengatur jalannya demo uji coba tersebut berjalan.

Kelompok masyarakat yang mengikuti tersebut dibagi menjadi 2, 4 orang dibagian yang digiling, 5 orang yang dibagian tanpa digiling. Anak-anak hanya melihat proses demo uji coba tersebut. tetapi sebelum itu 9 orang yang mengikuti demo tersebut sepakat untuk membuat bumbu pentol terlebih dahulu.

Adapun tata cara pembuatan bumbu pentol ialah sebagai berikut.

1. Siapkan kompor kayu dan gas nya terlebih dahulu
2. Siapkan bahan-bahan seperti bawang merah, bawang putih, kacang, dan saos
3. Kacang di goreng terlebih dahulu
4. Kemudian bawang merah, bawang putih, dan cabe di campur dan di ulek menjadi satu
5. Ketika sudah jadi, dikasih air panas sedikit
6. Ketika sudah larut, campurkan saos
7. Bumbu pentol tersebut sudah jadi

Setelah membuat bumbu pentol, mulailah masyarakat membuat pentolnya. Peneliti juga ikut membantu membuat pentol. Adapun tata cara membuat pentol versi digiling ialah sebagai berikut.

1. Siapkan kompor kayu dan gas nya terlebih dahulu

2. Hidupkan kompor kayu tersebut, masak air hingga mendidih ke dalam panci besar selama kurang lebih satu jam
3. Sembari menunggu air mendidih, buatlah pentolnya
4. Siapkan semua bahan untuk membuat pentol (daftar bahan ada di poin c sebelumnya)
5. Siapkan rawon ikan sapi dan daging ayam
6. Giling rawon ikan sapi dan daging ayam terlebih dahulu ke dalam alat gilingan
7. Blender bawang putih dan bawang merah menjadi satu
8. Hasil gilingan sebelumnya dicampurkan dengan hasil blender bawang merah dan bawang putih
9. Tambahkan tepung terigu, tepung tapioka
10. Hasil gilingan, Hasil blender, tepung terigu, dan tepung tapioka diaduk menjadi satu di dalam adonan
11. Sambil di adonkan, tambahkan micin dan royko
12. Tambahkan garam 1 sendok makan
13. Tambahkan seledri dan daun pree
14. Setelah sudah jadi di adonkan, kemudian di cetak bulat dengan menggunakan tangan sehingga mirip dengan pentol
15. Setelah pentol tersebut sudah jadi di cetak, masukkan pentol ke dalam air yang sudah siap mendidih
16. Tunggu hingga 15 menit sampai pentol sudah jadi.

Adapun tata cara membuat pentol tanpa digiling (tidak menggunakan daging ayam dan rawon ikan sapi dipotong-potong menjadi kecil). Untuk detail cara pembuatannya kurang lebih hampir sama dengan yang digiling, hanya sedikit perbedaan. Adapun tata caranya sebagai berikut.

1. Siapkan kompor kayu dan gas nya terlebih dahulu
2. Hidupkan kompor kayu tersebut, masak air hingga mendidih ke dalam panci besar selama kurang lebih satu jam

3. Sembari menunggu air mendidih, buatlah pentolnya
4. Siapkan semua bahan untuk membuat pentol (daftar bahan ada di poin c sebelumnya)
5. Rawon ikan sapi di potong-potong menjadi kecil terlebih dahulu
6. Setelah itu biarkanlah hasil potongan rawon ikan sapi terlebih dahulu, dan buatlah adonan yang terdiri dari tepung tapioka dan tepung terigu
7. Sambil di adonkan, tambahkan micin dan royko
8. Tambahkan garam 1 sendok makan
9. Tambahkan seledri dan daun pree
10. Setelah sudah jadi di adonkan, masukkan hasil potongan rawon ikan sapi tersebut kedalam adonan
11. Bentuklah adonan tersebut menjadi bulat sehingga mirip seperti pentol
12. Setelah pentol tersebut sudah jadi di cetak, masukkan pentol ke dalam air yang sudah siap mendidih
13. Tunggu hingga 15 menit sampai pentol sudah jadi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 7.2
Demo Pembuatan Pentol





Note : Dokumentasi peneliti

Masyarakat yang hadir pada demo uji coba mencoba untuk membuat pentol ini terlihat antusias untuk membuat pentol tersebut. mereka yakin bahwa dengan dicampurnya pentol dengan bahan bawang merah, niscaya akan membuat dagangan mereka laris dalam artian mereka percaya bahwa akan semakin banyak yang membeli. Meskipun begitu, saat demo uji coba pentol tersebut meskipun hadir tetapi tidak semua bekerja untuk membuatnya. Ada beberapa dari mereka yang hanya berbicara, tertawa-tawa, dll. Tetapi peneliti membiarkan hal tersebut dikarenakan demo uji coba pentol ini bukan termasuk acara resmi. Meskipun ada canda tawa, tetapi situasi saat demo tersebut sangat meriah dan bahagia.

e) Penilaian masyarakat terhadap pentol hasil uji coba

Setelah pentol hasil uji coba (campuran dengan bahan bawang merah) jadi, peneliti memberi tahu kepada masyarakat jika hasil pentol ini akan kita makan bersama semua masyarakat dusun pulo baik yang ikut demo uji

coba maupun tidak. Peneliti berharap akan adanya peningkatan dari segi kualitas dan rasa. Peneliti dipersilahkan oleh masyarakat untuk mencicipi hasil pentol nya terlebih dahulu. Sesuai harapan peneliti, rasa pentol mengalami peningkatan menjadi semakin enak. Kemudian dilanjutkan oleh masyarakat untuk mencoba hasil pentolnya. Peneliti merasa sangat senang dikarenakan ekspetasi peneliti sesuai harapan. Masyarakat yang mengikuti demo uji coba tersebut berkata bahwa hasil pentol ini sangat enak. Masyarakat juga mencoba hasil pentol tersebut dengan bumbu yang sudah dibuat dahulu sebelum membuat pentol.

- Pak Jaya berbicara kepada peneliti : “teman kamu kemana?”

Peneliti menjawab : “ini saya sendiri dari awal pak. Makanya waktu itu pas diskusi setelah rapat bulanan datang sendiri”

Pak Jaya : “wah hebat kamu”

- Bu sri berkata kepada masyarakat yang tidak mengikuti demo : “ini pentol uji coba baru ide nya mas Asyrof, silahkan di coba”

Salah satu warga : “beneran bu, kalo gitu saya cicip ya”

Bu sri menjawab : “ini bumbunya”

Salah satu warga : “enak bu, ada khasnya gitu daripada sebelumnya:

Bu sri : “iya buat pentol kali ini ditambahkan bawang merah, tapi tetep pake bawang putih”

Salah satu warga : “enak bu serius ditambah bumbu juga enak”

Berikut beberapa percakapan yang terjadi setelah demo uji coba tersebut berakhir dan dilanjutkan dengan sesi menilai rasa, dan kualitas pentol dari hasil uji coba.

Gambar 7. 3
Penilaian Hasil Uji Coba





Note : Dokumentasi peneliti

Perubahan yang terjadi antara sesudah dilaksanakannya demo dan sebelum dilaksanakannya terletak pada bahan bawang merah. Untuk sebelum di adakannya demo, masyarakat dusun pulo ini hanya membuat pentol dengan memakai bawang putih, tidak pernah mencampurkannya dengan bawang merah. Sesudah di adakannya demo uji coba pentol ini, masyarakat sudah percaya dan berani untuk mencampurkan bahan bawang merah tersebut kedalam adonan pentol. Masyarakat selanjutnya bisa percaya untuk dapat mengimplementasikan hasil uji coba tersebut kedalam penjualan sehari-hari mereka.

f) Perubahan Pola Pikir

Sesuai yang dijelaskan pada poin implementasi sebelumnya, bahwa beberapa masyarakat dusun pulo sudah menerapkan hasil demo uji coba tersebut. Demo uji coba tersebut sekaligus sebagai alat untuk edukasi kepada masyarakat dikarenakan tidak adanya pengetahuan

mengenai penggunaan aset bawang merah sebagai bahan pembuatan. Sesuai yang peneliti jelaskan pada dinamika proses penelitian, masyarakat dusun pulo semuanya tidak mengetahui manfaat dengan penambahannya bawang merah tersebut.

Tabel 7. 2
Hasil Wawancara

No	Nama Warga Yang Memberi Jawaban	Alasan Tidak Memakai Bawang Merah Sebagai Salah Satu Bahan Pembuatan
1	Pak Rebo	Setelah pentol jadi, takut baunya busuk
2	Pak Syawal	Tidak pernah mencoba
3	Bu Masinem	Rasanya takut tidak enak
4	Pak Jaya	Tidak pernah mencoba karena takut tidak enak
5	Pak Yadi (Pak RT)	Tidak pernah mencoba takut rasanya tidak enak setelah jadi

Berikut salah satu dari keterangan beberapa warga mengenai alasan tidak memakai bawang merah sebagai salah satu bahan pembuatan. Dengan adanya demo uji coba, masyarakat telah melalui proses perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir tersebut ialah masyarakat dusun pulo sudah percaya bahwa aset bawang merah bisa memberikan suatu manfaat bagi mereka terutama dalam hal ekonomi.

Hasil dari demo uji coba tersebut juga menghasilkan hasil yang baik. Pentol yang dibuat dalam demo uji coba tersebut sudah di coba oleh masyarakat yang berjualan bahkan yang tidak berjualan dan tidak mengikuti demo tersebut sudah mencoba. Penuturan dari masyarakat yang

bahkan tidak mengikuti demo uji coba tersebut mengatakan bahwa hasil dari demo uji coba tersebut rasa pentol nya enak dan berkualitas, dalam artian pentol hasil dari demo uji coba tersebut memiliki khas nya tersendiri jika di coba dan dimakan.

Kurangnya kesadaran akan kemungkinan untuk digunakan di dekat Anda, seringkali sebagai akibat dari kurangnya inisiator yang mencoba memulai. Pada umumnya, ketika ada seorang inisiator yang memulai dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar, masyarakat cenderung membuka hati dan pikirannya, dalam hal ini peneliti berperan sebagai inisator masyarakat dusun pulo untuk perubahan pola pikir tentang aset yang dimiliki.

C. Strategi Pengembangan Kelompok

1. Mengimplementasikan Kedalam Kehidupan Sehari-hari

Dengan diadakannya demo uji coba sebagai wadah kelompok paguyuban dari pedagang pentol, hasilnya beberapa masyarakat menjadi percaya untuk dapat mengimplementasikan hasil uji coba tersebut kedalam penjualan sehari-hari mereka. Peneliti menggali data terkait hasil implementasi masyarakat kedalam kehidupan sehari-hari. Tetapi yang peneliti gali ialah masyarakat yang berjualan, dalam artian bapak dari keluarga yang bersangkutan. Dikarenakan masyarakat dusun pulo mayoritas yang berjualan ialah bapak-bapak (tulang punggung keluarga). Hasil implementasi bisa dilihat dibawah berikut dalam bentuk tabel.

Tabel 7. 3
Hasil Implementasi

Pola Jual	Target	Produk Inovasi
Keliling	Desa Rejoso (Pak Rebo) Dusun Balonggelaga (Pak Syawal) Dusun Ngrambat (Pak Jaimin) Desa Sumberejo (Pak Suhadi)	Pentol varian bawang merah
Menetap	SD Campur (Pak Jaya)	2 varian pentol (varian bawang merah dan varian bawang putih)

Peneliti menggali beberapa dari masyarakat yang sudah percaya akan bawang merah. 5 warga yang peneliti gali tersebut ialah yang sudah percaya akan penambahan bawang merah sebagai bahan pembuatan. Mereka percaya bahwa salah satu aset yang ada di wilayah dusun pulo ini perlu dimanfaatkan untuk suatu pemberdayaan, khususnya peningkatan dari segi ekonomi. 5 warga yang sudah percaya tersebut mengimplementasikan kedalam jualan mereka. Peneliti menggali juga data peningkatan ekonomi sebelum dan sesudah mereka mencampurkan aset bawang merah tersebut kedalam salah satu bahan pembuatan. Dalam hal ini

berupa data peningkatan omset sebelum dan sesudah. Berikut datanya dibawah ini dalam bentuk tabel.

Tabel 7. 4
Perbandingan Omset Sebelum dan Sesudah

NO	Nama	Omset Sebelum adanya uji coba	Peningkatan omset berjualan
1	Pak Rebo	± 250 ribu	± 50 ribu peningkatan
2	Pak Jaya	± 250 ribu	± 100 ribu peningkatan
3	Pak Syawal	± 150 ribu	± 50 ribu peningkatan
4	Pak Suhadi	± 200 ribu	± 50 ribu peningkatan
5	Pak Jaimin	± 150 ribu	± 50 ribu peningkatan

Note : omset berjualan tersebut tidak menentu dikarenakan musiman, tergantung rezeki yang didapat. Berjualan selalu tidak pasti omset pendapatannya

Gambar 7. 4
Peneliti Bersama Salah satu Penjual Pentol



Note : Dokumentasi peneliti ketika menggali data implementasi

2. Mengadakan pelatihan ke satu desa

Demo praktek uji coba tersebut sesuai yang diharapkan peneliti beserta kelompok paguyuban pedagang pentol yang berisi 10 KK tersebut yakni berjalan berhasil. Adanya suatu peningkatan rasa dan kualitas dari pentol tersebut. Dikarenakan terjadinya peningkatan dari segi rasa dan kualitas, masyarakat dusun pulo yang penjual pentol tersebut sudah mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari sesuai yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya. Untuk melakukan suatu pengembangan program, diperlukannya perluasan terhadap program tersebut. Misalnya dengan mengadakan pelatihan antar desa atau satu desa di balai desa, dll.

Peneliti membuat suatu rancangan kepada kelompok pedagang pentol tersebut dengan cara memperluas metode penggabungan 2 aset terbesar tersebut dengan mengadakan pelatihan di kantor desa. Peneliti berpikir seperti itu dikarenakan cukup berhasilnya metode penggabungan aset tersebut dalam hasil demo uji coba dan masyarakat pedagang pentol sudah berhasil mengimplementasikan kedalam keseharian mereka. Dan juga terjadi peningkatan pendapatan (omset) dalam pengimplementasian mereka kedalam penjualan mereka. Jadi peneliti memberikan suatu ide rancangan kepada perwakilan masyarakat pedagang pentol dalam hal ini peneliti hanya memberi tahu rancangan tersebut hanya kepada bu masinem, pak syawal, dan pak rebo. 3 orang perwakilan tersebut yang akan berdiskusi keseluruhan kelompok paguyuban pedagang pentol yang beranggotakan 10 KK tersebut, bagaimana rancangan yang peneliti berikan bisa direalisasikan atau tidak tergantung hasil musyawarah bersama.

Adapun rancangan yang peneliti berikan kepada perwakilan 3 warga tersebut berikut detailnya dibawah ini.

- Undangan keseluruhan warga Desa Campur dan Staff Kantor Desa Campur
- Program : Pelatihan Pembuatan Pentol Dengan Menggunakan Aset Bawang Merah
- Tempat : Balai Desa Campur
- Waktu : Hari Minggu (untuk tanggal bisa didiskusikan dengan staff kantor desa)
- Narasumber : mengundang 1 orang ahli dibidang UMKM dan mengirim 1 perwakilan narasumber kelompok paguyuban pedagang pentol
- Dana : mengajukan proposal kepada kantor desa atau cari sponsor
- Konsumsi : berupa minuman air gelas kecil dan roti

Rancangan tersebut hanya berupa masukan dari peneliti kepada kelompok pedagang pentol tersebut. Apakah terealisasi atau tidak itu tergantung sikap yang diambil dari kelompok tersebut dikarenakan batas waktu pendampingan yang peneliti punya, dalam artian peneliti tidak bisa lama di dusun pulo dikarenakan keterbatasan waktu pendampingan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Monitoring Kelompok Pada Program Dampungan

- FGD pertama : terjadi setelah diskusi bulanan dusun yakni bulan September. Dihadiri oleh 25 warga. Diawali dengan diskusi bulanan dusun yang membahas tentang semua kondisi terkini dusun pulo (dana dusun, bantuan kepada dusun, perkembangan dusun, dan apa yang terjadi di dusun). Akhir dari diskusi tersebut yakni dipersilalkannya peneliti oleh pak ketua dusun (pak muhtarom) untuk menyampaikan bahwa aset terbesar yang ada di dusun pulo ini ialah pentol dan bawang merah. Selanjutnya peneliti memberikan masukan seperti apa metode pemberdayaan yang bisa dilakukan dalam proses membangun impian (Dream) di dusun pulo ini. Metode tersebut ialah :
 - Membangun Kelompok Belajar Bersama dengan cara membentuk koperasi usaha bersama yang akan di kelola bersama.
 - Membentuk Kelompok Belajar Bersama dengan memanfaatkan salah satu aset terbesar bawang merah sebagai salah satu bahan untuk pembuatan pentol.

- FGD Kedua : Terjadi di saat peneliti bersama masyarakat melakukan proses merancang aksi (design) Rancangan tersebut dihadiri oleh 5 orang sebagai perwakilan dari beberapa masyarakat pedagang pentol yakni dihadiri oleh Bu masinem, Pak Rebo, Pak Syawal, Ibu Syawal, dan Pak Jaya. Perkumpulan yang membahas rancangan proses (design) tersebut berbentuk FGD (Focus Group Discussion). Alasan hanya dihadiri oleh 5 orang ialah

orang-orang tersebut sebagai perwakilan dari seluruh kelompok pedagang pentol. Masyarakat dusun pulo yang berupa pedagang pentol pada saat proses membangun impian (dream), mereka memberi tahu peneliti bahwa mereka “akan tinggal ikut saja” bagaimana arah pengembangan penggabungan 2 aset tersebut yakni “demo uji coba pentol dengan menggabungkan aset bawang merah sebagai bahan pembuatan”. Jadi seperti itulah alasan hanya dihadirkannya 5 orang sebagai perwakilan untuk merancang proses aksi (design) yang akan dilakukan.

- FGD Ketiga : Focus Group Discussion tersebut hanya dihadirkan sebanyak 4 orang yang membahas tentang cara untuk menyamai presepi tentang pentingnya suatu kelompok dalam menjalankan aksi. Sedikitnya proses Focus Group Discussion (FGD) dikarenakan menurut bu masinem tidak perlu mengumpulkan orang banyak. Cukup perwakilan saja dikarenakan mayoritas masyarakat dusun pulo yang pedagang pentol mengikuti apa masukan dan saran yang peneliti berikan. Sudah percayanya masyarakat terhadap peneliti, sesuai yang dijelaskan pada proses sebelumnya yakni proses membangun impian (dream) dan proses merancang aksi (design). Jadi peneliti mengikuti apa saran dari bu masinem.
- Proses Aksi : Proses aksi (destiny) “Demo uji coba” dilaksanakan di rumah pak rebo. Masyarakat yang hadir dalam uji coba tersebut hanya sejumlah 9 orang (5 KK + 3 istri dari kepala keluarga dan 1 saudara). Sedikitnya masyarakat yang hadir dikarenakan berkurangnya antusias dari masing-masing individu.

B. Analisa Hasil Program Pendampingan

Program pendampingan peneliti di Dusun Pulo, Desa Campur, Kecamatan Gondang, Nganjuk, berhasil meraih suatu pencapaian. Pencapaian tersebut ialah bahwa penjual pentol dan beberapa masyarakat disini bisa memadukan 2 aset terbesar yang ada di wilayah tersebut yakni aset pentol (berupa penjual, bahan, ilmu pengetahuan, dan kemauan) dan aset alam bawang merah. Langkah yang digunakan untuk memadukan 2 aset tersebut ialah dengan membentuk program pendampingan yakni pembentukan Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset dengan berbasis pembelajaran bersama. Sebelum membentuk program tersebut, peneliti beserta masyarakat mengidentifikasi aset yang ada dengan menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry. Pendekatan tersebut terdiri dari beberapa proses yaitu Inkulturasi, Discovery, Dream, Design, Define, Destiny. Masyarakat di dusun pulo tersebut sudah sadar akan aset yang dimiliki ketika proses Dream (Proses Membangun Impian). Setelah mengenali potensi dan aset yang dipunyai dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari, komunitas mulai menciptakan aspirasi dan impian mereka sendiri. Dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan keluarga mereka.

Kelompok Belajar Bersama ini terbentuk berdasarkan ide dari peneliti dan masyarakat ketika mengikuti diskusi bulanan dusun. Ide tersebut muncul dikarenakan adanya 2 aset terbesar yang dimiliki tetapi tidak dimanfaatkannya aset tersebut sebelumnya. Terbentuknya Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat terkait peningkatan taraf hidup mereka terutama melalui sisi ekonomi.

Tabel 8. 1
Perubahan Sebelum Dan Sesudah Program Dijalankan

No	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1	Belum sadar akan aset yang dimiliki	Sudah sadar akan aset yang dimiliki kemudian memadukan 2 aset terbesar tersebut
2	Penjual pentol terkesan bersaing antar sesama	Antar sesama pentol melakukan pembelajaran dan evaluasi bersama bagaimana tata cara membuat pentol yang baik dan yang sekiranya bisa membawa untung tanpa harus bersaing
3	Stigma pemikiran masyarakat sekitar bahwa jika membuat pentol menggunakan bawang merah, akan jelek kualitasnya dan berbau tidak enak ketika pentol tersebut sudah jadi dibuat	Masyarakat sudah percaya bahwa memakai bahan bawang merah justru akan membuat rasa pentol tersebut bertambah enak dan bagus
4	Omset pendapatan cenderung kurang meningkat dibanding sesudah	Omset pendapatan meningkat disbanding sebelum program dijalankan

C. Analisa Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan yang digunakan disini ialah pendampingan bagaimana pembentukan program Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset ini berjalan.⁴⁴ Peneliti disini memberi beberapa masukan untuk arah perkembangan pembentukan program tersebut. Dan juga masyarakat disini memberi tahu dan mempersilahkan peneliti untuk memberi beberapa masukan yang selanjutnya akan di diskusikan bersama bersama masyarakat yang dituju disini ialah masyarakat Dusun Pulo, Desa Campur, Kecamatan Nganjuk ini. Sebelumnya untuk mengidentifikasi apa sekiranya aset yang dapat digunakan untuk membuat suatu program pemberdayaan dalam hal ini pembentukan Kelompok Belajar Bersama yaitu dengan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development). Bersama-sama peneliti dengan masyarakat mengidentifikasi aset-aset yang ada dan mengkualifikasi aset sesuai dengan yang terbesar, dalam hal ini aset terbesar ialah Pentol dan Bawang Merah.

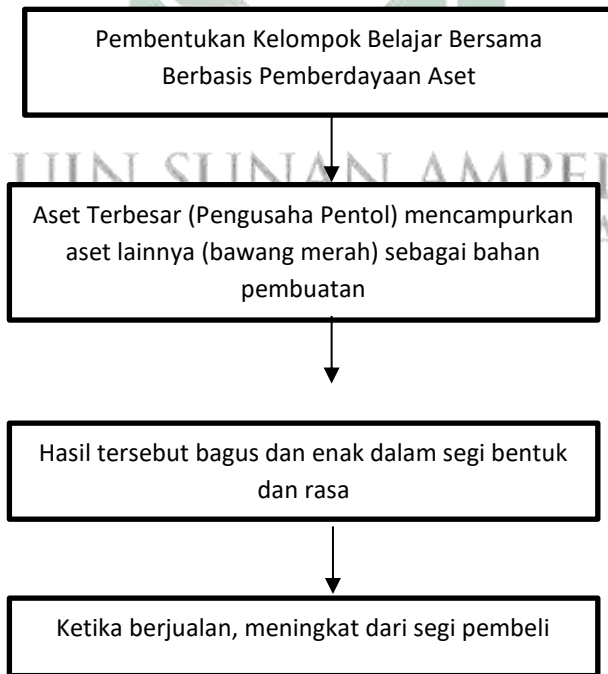
Saat berjalannya program Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset tersebut yakni dengan melaksanakan demo ujicoba pembuatan pentol dengan memakai aset bawang merah, peran peneliti disini ialah mendampingi atau memberi masukan sedikit ketika warga disini membutuhkan atau meminta masukan dari peneliti. Semua kegiatan yang berlangsung, masyarakat lah yang memimpin dan bergerak. Dimulai dari proses ajakan ke sesama warga (inviting), proses meng adonankan bahan

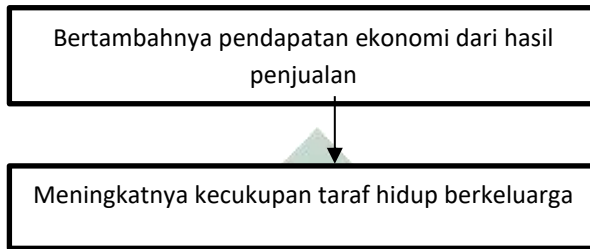
⁴⁴ Elfindri. "Beberapa Teknik (MONEV) Monitoring Evaluasi." Jurnal Kesehatan Komunitas 1, no. 3 (2011): 106–128.

pentol, sampai proses evaluasi semuanya di gerakkan oleh masyarakat itu sendiri.

Proses evaluasi strategi program Kelompok Belajar Bersama berbasis pemberdayaan aset yang berbasis pembelajaran bersama ini mencakup bagaimana hasil pentol tersebut ketika jadi. Setelah mencampurkan aset terbesar bawang merah kedalam salah satu adonan bahan yang digunakan untuk pembuatan, bentuk dan rasa dari pentol tersebut enak. Adapun kesimpulan secara detail terkait evaluasi strategi program tersebut akan dijelaskan kedalam bentuk bagan.

Bagan 8. 1 Evaluasi Strategi Program





D. Refleksi Keberlanjutan

Buktinya program pendampingan peneliti sendiri di Dusun Pulo, Desa Campur, dan Nganjuk. Peneliti tidak memiliki kenalan sebelumnya dengan masyarakat dalam proses pemberdayaan karena lokasi penelitian berada di luar cakupan geografis asal daerah tempat peneliti dilahirkan. Peneliti mengenal dan mencintai warga Dusun Pulo, Desa Campur, dan Kabupaten Nganjuk dimulai dari proses inkulturasi. Jika masyarakat menerima umpan balik positif, maka kunjungan berikutnya juga akan berhasil, meskipun hal ini bergantung pada gaya fasilitator dalam fasilitasi masyarakat. Terciptanya juga keinginan dan hasrat mereka akan perubahan sosial yang akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan mendorong kemajuan ekonomi.

Prinsip dasar pemberdayaan adalah keyakinan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki sumber daya mereka sendiri, untuk mengelola sumber daya tersebut, dan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya tersebut.

Tujuan Berdaya secara sederhana berarti masyarakat berubah dari tidak berdaya menjadi berdaya (powerful).⁴⁵

Pendekatan ini telah dilakukan oleh warga Dusun Pulo, sebuah desa campuran di Kecamatan Nganjuk, yang telah mencapai kemandirian ekonomi melalui pembentukan Kelompok Belajar Bersama. Beberapa ciri yang menjadi ciri khas warga Dusun Pulo, Desa Campur, Kecamatan Nganjuk antara lain kemauan untuk mencoba, rasa ingin tahu, dan tekad. Berangkat dari jalan kehidupan untuk mencari dan mengidentifikasi aset terbesarnya, masalah yang mereka hadapi, dan tantangan yang mereka hadapi. Banyak upaya yang dilakukan warga Dusun Pulo, Desa Campur, Kecamatan Nganjuk untuk membentuk Kelompok Belajar Bersama melalui pemberdayaan berbasis aset, membuktikan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia. Dan juga dalam rangka mengembangkan kemandirian untuk mencukupi kehidupan berkeluarga.

E. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Di dalam islam, kita dianjurkan untuk memanfaatkan semua yang dikarunai oleh Allah SWT kepada kita umat manusia, seperti contoh memanfaatkan lautan, alam, daratan, dll. Dalam proses pendampingan yang dilakukan peneliti, yang dimaksudkan disini ialah bahwa islam menganjurkan kepada kita untuk memanfaatkan aset yang ada di sekitar dalam hal ini ialah aset pentol dan aset bawang merah. Perintah anjuran untuk memanfaatkan aset yang ada tertera pada Al-quran Surat An-Nahl Ayat 13. Isinya sebagai berikut :

⁴⁵ M. Lutfi Mustofa, "Monitoring Dan Evaluasi (Konsep Dan Penerapannya Bagi Pembinaan Kemahasiswaan)" (Malang: Uin-Maliki Press, 2012)

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ
١٣

“dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.”

Adanya anjuran di dalam islam untuk memanfaatkan kekayaan yang ada. Adapun masyarakat disini juga memanfaatkan aset yang tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup berkeluarga khususnya secara ekonomi. Masyarakat dusun pulo tersebut memanfaatkan 2 aset terbesar menjadi satu yang dilanjutkan dengan berjualan keliling sekitar.

Untuk meningkatkan taraf hidup berkeluarga, perlunya untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Tidak ada yang datang dengan sendirinya jika tidak berusaha. Sesuai juga apa yang tertera pada Surat An-Najm Ayat 39 yaitu :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Usaha yang dilakukan masyarakat dusun pulo untuk meningkatkan taraf hidup berkeluarga yakni dengan melakukan kegiatan kewirausahawan. Berjualan salah satu kegiatan kewirausahawan. Di dalam hadis juga disebutkan bahwa melaksanakan kewirausahawan merupakan salah satu pekerjaan yang baik, tergantung niat dan cara kerjanya yang baik. Dalam hal ini masyarakat dusun pulo sudah

melaksanakan kewirausahawan sesuai anjuran hadis. Adapun isi hadisnya yakni sebagai berikut :

إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى

"Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR Bukhari dan Muslim)

Kesimpulannya ialah bahwa masyarakat dusun pulo ini sudah mengetahui dan memanfaatkan kekayaan yang diberikan Allah SWT yaitu dengan memanfaatkan aset terbesar yang ada di sekitar. Masyarakat memanfaatkan aset tersebut dengan melakukan usaha berjalan pentol keliling dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup berkeluarga. Masyarakat melakukan kewirausawan tersebut juga sesuai anjuran hadis Nabi Muhammad SAW yakni dengan niat yang baik dan cara kerja yang baik. Dengan mengikuti syariat beragama, niscaya akan dilimpahkan rezeki dari Allah SWT untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tempat pendampingan yang dilakukan peneliti terletak pada dusun pulo, desa campur, kecamatan nganjuk. Pendampingan tersebut menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) dimana perlu mengidentifikasi dan memberdaya suatu aset yang ada disekitar wilayah tersebut untuk membawa suatu perubahan. Jumlah penduduk dusun pulo tersebut ialah berjumlah 1430 jiwa. Adapun topik yang diangkat oleh peneliti di dusun pulo tersebut ialah pembentukan Kelompok Belajar Bersama. Jika ditarik kesimpulan dari masing-masing bab nya, maka hasil kesimpulannya ialah berikut dibawah ini.

1. Para pedagang pentol sebelum adanya kelompok, cenderung berjualan secara mandiri dan tidak terkordinir oleh satu kelompok. Hasil penjualan hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan keseharian. Belum adanya inovasi produk. Adapun warga yang bekerja sebagai pedagang pentol berjumlah 10 KK.
2. Melakukan Inisiasi yang dilakukan oleh bu masinem. Dalam proses inisiasi yang dilakukan oleh bu masinem, telah mampu mengumpulkan beberapa pedagang pentol sehingga masyarakat pedagang pentol yang lain berkeinginan juga untuk membentuk suatu kelompok paguyuban. Setelah proses inisiasi tersebut, dilakukannya Focus Group Discussion

(FGD) Secara terus menerus yang akhirnya dibentuk pada tanggal 30 oktober 2022. Fungsi dari kelompok paguyuban tersebut bukan hanya sebagai formalitas, melainkan kelompok paguyuban tersebut berperan sebagai penghubung antar pedagang pentol. Mulai dari inovasi produk pentol yang akan dijual, hingga menata pola manajemen penjualan.

3. Terjadinya peningkatan pendapatan (omset) dari hasil jualannya. Hal ini dikarenakan variasi produk yang dihasilkan pedagang pentol tidak hanya satu jenis varian saja. Dan juga pola penjualannya sudah tertata bersama-sama, sehingga tidak ada persaingan kompetisi antara individu pedagang pentol.

B. Saran Dan Rekomendasi

Proses pendampingan yang dilakukan peneliti di dusun pulo, desa campur, kecamatan gondang ini dapat dikatakan cukup baik. Tetapi dilihat bahwa fakta yang terjadi ialah pendampingan yang dilakukan hanya mencakup wilayah dusun, bukan desa. Dengan cukup berhasilnya program yang dijalankan di dusun pulo ini, bisa diperluas dengan cara mengadakan pelatihan se-desa mengenai pembuatan pentol dengan menggunakan bahan bawang merah. Tentu peran perangkat desa sangat diperlukan disini dikarenakan perangkat desa bisa menjadi stakeholder untuk menaungi program tersebut.

Program pemberdayaan atau pendampingan yang baik ialah program yang berkelanjutan. Program keberlanjutan seperti contoh mengadakan pelatihan mencakup wilayah satu desa dengan melakukan kerja sama antara perangkat desa untuk merealisasikan program tersebut. bukan tidak mungkin,

para penjual pentol yang ada di seluruh dusun di desa campur tersebut akan mengalami peningkatan dari segi ekonomi dalam artian semakin banyak yang membeli pentol tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

(n.d.). Retrieved from <https://kemensos.go.id>

- Ahmad Zaki Mubarak. (2023). Brambang Kemenangan Nganjuk Menjadi Sentra Tanaman Holtikultura Bawang Merah Terbesar di Jatim. <https://www.nganjukkab.go.id/home/detail-kabar/brambang-kemenangan-nganjuk-menjadi-sentra-tanaman-holtikultura-bawang-merah-terbesar-di-jatim>. Nganjuk: Portal Informasi Pemkab Nganjuk.
- Alma Buchari. (2010). Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung: Alfabeta.
- Alma, Buchori. (2005). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, B. S. (2015). Dinamika Kelompok. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Avin Fadilla Helmi, Hadi Sutarmanto. (2004). Kewirausahaan dan Inovasi Revisi 2. Yogyakarta: Renata Press.
- Centered, People. (1988). Community Organization Social Work Research and Abstracts 24, no. 4 : 49–49.
- David L. Cooperrider, Jr. Sorensen, Peter F., Therese F. Yaeger, Diana Whitney. (2001). Appreciative Inquiry: An Emerging Direction for Organization Development. Amerika Serikat : Stipes Pub Llc.
- Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. Australia.
- Suharto Edi. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Elfindri. (2011). Beberapa Teknik (MONEV) Monitoring Evaluasi. *Jurnal Kesehatan Komunitas* 1, no. 3: 106–128.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* . Makassar: De La Macca.
- Huraera, A. (2011). *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Kasmir. (2012). *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- M. Lutfi Mustofa. (2012). *Monitoring Dan Evaluasi (Konsep Dan Penerapannya Bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Michael H. Hart. (1978). *The 100: A Ranking of the Most Influential People in History*. New York: Hart Publishing company.
- Minhal, A. (n.d.). *Perintah Untuk Saling Tolong Menolong Dalam Mewujudkan Kebaikan Dan Ketaqwaan*. Retrieved from <https://alamanhaj.or.id/2800-perintah-untuk-saling-menolong-dalam-mewujudkankebaikan-dan-ketaqwaan.html>
- Nadhir Salahuddin, d. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community -*

- Driven Development). Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rafida, R. A. (2016). Pengantar Kewirausahaan. Medan: Perdana Publishing.
- Rustanto, B. (2015). Menangani Kemiskinan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Safriyani, H. (2000). Kepercayaan Diri dan Kematangan Beragama. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Suharto, E. (2014). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan, Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Refika Aditma.
- Suparyanto. (2013). Kewirausahaan, Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil. Bandung: Alfabeta.
- Tata Sukayat. (2009). Quantum Dakwah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir Al-Muyassar. <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.
- Tafsir Al-Muyassar. <https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>.
- Tewal, B. (n.d.). Perilaku Organisasi. Bandung: CV. Patra Media Grafindo.
- Umar. (2018). Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Vol. I No. 1 April 2017: 97-111

Widodo, A. S. (2012). Buku Ajar Kewirausahaan. Yogyakarta:
Jaring Inspiratif.

Widyanti, R. (2019). Perilaku Organisasi. Banjarmasin:
Universitas Islam Kalimantan MAB.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A